

**DAMPAK PENGALAMAN FATHERLESS YANG MEMENGARUHI
PERSEPSI MAHASISWI DALAM MEMILIH PASANGAN DI
HUBUNGAN ROMANTIS**

SKRIPSI

Disampaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
(S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh :

Svafiga Prianggita Dwi Kirani

(30702100204)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PEMAKNAAN PENGALAMAN
FATHERLESS YANG MEMENGARUHI PERSEPSI MAHASISWI DALAM
MEMILIH PASANGAN DI HUBUNGAN ROMANTIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syafiga prianggita dwi kirani

30702100204

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi.

16 Mei 2025

Semarang, 16 Mei 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang




Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Studi Fenomenologi tentang Pemaknaan Pengalaman Fatherless
yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswi dalam Memilih Pasangan
di Hubungan Romantis**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syafiga Prianggita Dwi Kirani

30702100204

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 26 Mei 2025

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.
3. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Syafiga prianggita dwi kirani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut



MOTTO

"Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever."

(Mahatma Gandhi)

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku."

(Q.S. Al-Baqarah: 152)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alaamiin

Penelitian ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih, yang telah memberikan ilmu, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Cinta pertama dan pintu surga, Bapak Sadi Prianggit dan Ibu Mutiatun Khoiriyah, yang telah senantiasa memberikan cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penulis untuk terus maju.
2. Adik-adik penulis, Fatwa Fadzila Hasta Chairin, Ibrahim Abizar Abimanyu dan Queensha Liora Lavinya Doga, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah saya.
3. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi. yang dengan penuh kesabaran, bimbingan, dan dukungan, telah membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak/Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.
4. Teman-teman karib yang selalu ada di setiap langkah perjalanan ini, memberikan dukungan, semangat, dan tawa di saat-saat sulit. Terima kasih atas kebersamaan, kepercayaan, dan persahabatan yang luar biasa. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesuksesan dan kebahagiaan dalam setiap langkah hidup.
5. Almamater Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, dan pengalaman berharga selama saya menempuh pendidikan di sini. Semoga setiap langkah dan usaha yang telah diberikan oleh kampus ini menjadi berkah, dan semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta almamater yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul " Dampak Persepsi Mahasiswi Yang Mengalami Fatherless Dalam Memilih Pasangan Di Hubungan Romantis" ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan saya di Fakultas Psikologi dan Program Studi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak bantuan dan dukungan yang saya terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi. yang dengan penuh kesabaran, bimbingan, dan dukungan, telah membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas fakultas.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Ayah dan ibu penulis, Sadi Prianggit dan Mutiatun Khoiriyah serta ketiga adik penulis, , Fatwa Fadzila Hasta Chairin, Ibrahim Abizar Abimanyu dan Queensha Liora Lavinya Doga. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan saya untuk terus maju.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan dalam setiap langkah penulis sehingga menjadikan penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman karib, Ucu Dien Susila dan Retno Cahyaningsih, terimakasih karena telah memberikan dukungan, semangat, dan tawa di saat-saat sulit. Terima kasih atas kebersamaan, kepercayaan, dan persahabatan yang luar biasa.
4. Teman-teman satu bimbingan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu kalian berikan.
5. Teman-teman angkatan 2021 Fakultas Psikologi, yang telah menjadi sahabat seperjuangan dalam menempuh perjalanan panjang ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai sepanjang proses akademik kita.
6. Terkhusus untuk NRS dan SHL yang telah bersedia serta dapat meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga selalu diberikan Kesehatan, kemudahan, dan kelancaran oleh Allah SWT dalam segala hal.
7. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama selama proses terakhir dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri atas segala kesabaran dan ketekunan yang telah dimiliki sepanjang perjalanan ini. Terima kasih untuk setiap detik yang telah dipenuhi dengan usaha, meskipun tidak selalu

terlihat mudah. Semoga segala usaha ini membawa hasil yang memuaskan dan menjadi bekal untuk meraih impian yang lebih besar di masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, serta menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua dan memudahkan setiap langkah kita dalam mencari ilmu dan kebaikan.

Semarang, 16 Mei 2025

Yang menyatakan,

Syafiga Prianggita Dwi Kirani

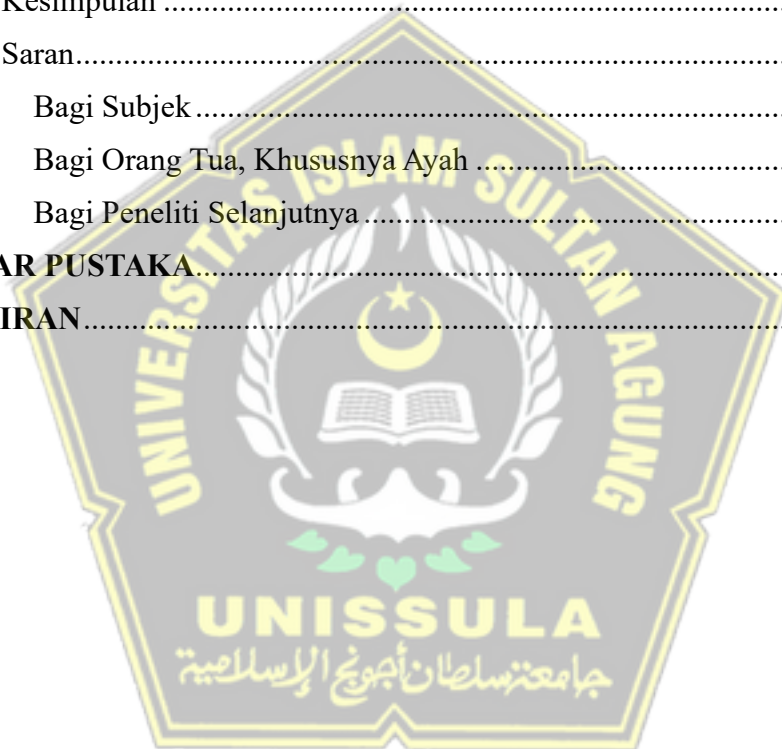


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
TELAAH KEPUSTAKAAN	13
A. Persepsi	13
1. Pengertian Persepsi	13
2. Proses Terjadinya Persepsi	14
3. Aspek-Aspek Persepsi.....	15
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi	16
B. FATHERLESS.....	17
1. Definisi <i>Fatherless</i>	17
2. Keterlibatan Ayah	19
3. Penyebab <i>Fatherless</i>	24
4. Dampak <i>Fatherless</i>	28

C.	Hubungan Romantis.....	30
1.	Definisi Hubungan Romantis.....	30
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Romantis	31
3.	Dampak Hubungan Romantis	32
D.	Konsep Perempuan dalam Memilih Pasangan.....	33
1.	Definisi Pasangan Hidup.....	33
2.	Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup	35
3.	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan dalam Pemilihan Pasangan	37
4.	Proses Pemilihan Pasangan.....	40
E.	Karakteristik Lokasi	43
F.	Pertanyaan Penelitian	44
BAB III		45
METODE PENELITIAN		45
A.	Latar penelitian.....	45
B.	Fokus Penelitian.....	46
C.	Operasionalisasi	47
D.	Subjek Penelitian.....	47
E.	Metode Pengumpulan Data.....	48
F.	Kriteria Keabsahan Data	48
1.	Uji Kredibilitas.....	49
2.	Uji Transferabilitas.....	50
3.	Uji Dependabilitas.....	50
4.	Uji konfirmasi.....	51
G.	Teknik Analisis Data	52
H.	Refleksi Peneliti	54
BAB IV		56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		56
A.	Hasil Penelitian	56
1.	Deskripsi Sosiodemografi Partisipan	56
2.	Hasil Pengambilan Data.....	57
3.	Hasil Analisis Tema Emergen	62

4. Hasil Analisis Tema Superordinat	74
B. Pembahasan.....	93
1. Persamaan Tema Antarpartisipan	95
2. Perbedaan Tema Antarpartisipan.....	96
3. Hubungan antartema Pada Seluruh Partisipan	98
C. Kelemahan Penelitian.....	100
BAB V	102
KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
1. Bagi Subjek	103
2. Bagi Orang Tua, Khususnya Ayah	104
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komentar Eksploratoris Partisipan 1	62
Tabel 2 Komentar Eksploratoris Partisipan 2	66
Tabel 3 Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan 1	69
Tabel 4 Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan 2	70
Tabel 5 Tema Superordinat	74
Tabel 6 Persamaan dan perbedaan antartema partisipan	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pola-Pola Antarkasus	77
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Panduan Wawancara.....	114
LAMPIRAN 2 Verbatim Wawancara.....	118
LAMPIRAN 3 Perumusan Tema Emergen.....	122
LAMPIRAN 4 Perumusan Tema Superordinat.....	174
LAMPIRAN 5 Pola-Pola Antarkasus/Antarpengalaman Partisipan.....	183
LAMPIRAN 6 Penataan Seluruh Tema Superordinat.....	184
LAMPIRAN 7 Lembar Pernyataan Kesediaan Mengikuti Penelitian.....	196
LAMPIRAN8 Dokumentasi Wawancara Partisipan.....	204



DAMPAK PENGALAMAN FATHERLESS YANG MEMENGARUHI PERSEPSI MAHASISWI DALAM MEMILIH PASANGAN DI HUBUNGAN ROMANTIS

Syafiga Prianggita Dwi Kirani
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : syafigaprianggita@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan pengalaman *fatherless* yang memengaruhi persepsi mahasiswi dalam memilih pasangan dalam hubungan romantis. *Fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak tidak merasakan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif dari partisipan yang mengalami kondisi *fatherless*. Subjek penelitian adalah dua orang mahasiswi dari perguruan tinggi swasta di Semarang yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan analisis data menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berdampak pada persepsi individu dalam membangun hubungan romantis, khususnya dalam pemilihan pasangan. Lima tema superordinat yang ditemukan dari kedua partisipan mencakup: (1) *Trust issue* dalam hubungan romantis; (2) Mekanisme pertahanan diri dalam hubungan; (3) Ekspektasi terhadap pasangan; (4) Pencarian figur *attachment* dalam hubungan romantis; dan (5) Upaya diri untuk bangkit dari trauma. Kedua partisipan memperlihatkan kecenderungan untuk membangun relasi berdasarkan pengalaman emosional masa lalu, dengan pola pemaknaan yang berbeda. Sebagian partisipan menunjukkan kehati-hatian dan kecenderungan menutup diri, sementara lainnya cenderung mencari sosok pengganti ayah dalam pasangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman *fatherless* memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kriteria pasangan ideal, mekanisme pertahanan diri, serta kebutuhan akan keamanan emosional dalam relasi romantis. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan intervensi psikologis serta peningkatan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak perempuan.

Kata kunci: *fatherless*, persepsi, hubungan romantis, pemilihan pasangan

THE IMPACT OF FATHERLESS EXPERIENCES ON FEMALE COLLEGE STUDENTS' PERCEPTIONS IN CHOOSING A PARTNER IN ROMANTIC RELATIONSHIPS

Syafiga Prianggita Dwi Kirani
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: syafigaprianggita@std.unissula.ac.id

Abstract

This study aims to understand the meaning of fatherless experiences and how they influence female students' perceptions in choosing a romantic partner. Fatherless refers to a condition in which a child does not experience the presence of a father either physically or emotionally throughout their life. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method to explore the subjective meaning of such experiences from individuals who have encountered fatherlessness. The participants consisted of two female students from a private university in Semarang, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings revealed that fatherless experiences affect individuals' perceptions of romantic relationships, particularly in partner selection. Five superordinate themes emerged: (1) trust issues in romantic relationships; (2) self-defense mechanisms within relationships; (3) expectations toward a partner; (4) the search for an attachment figure in romantic relationships; and (5) self-efforts to recover from trauma. Both participants demonstrated relational tendencies shaped by past emotional experiences, albeit with differing interpretations. One participant exhibited caution and emotional withdrawal, while the other sought a father-like figure in a partner. These findings suggest that fatherless experiences significantly influence the formation of ideal partner criteria, personal defense strategies, and the need for emotional security in romantic bonds. This study is expected to serve as a reference for psychological interventions and to raise awareness of the critical role fathers play in the upbringing of daughters.

Keywords: *fatherless, perception, romantic relationship, partner selection*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tentu menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis, namun kenyataannya tidak semua keluarga memenuhi harapan tersebut. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan adalah fenomena "*Fatherless*," yaitu ketidakadaan sosok ayah dalam kehidupan anak. Istilah *Fatherless* digagas oleh Don Browning sekitar tahun 1990-an (Freeks, 2022). Secara fisik, sosok ayah ada akan tetapi perannya sebagai kepala keluarga tidak berfungsi dengan baik (N. Aulia et al., 2023). Kehilangan sosok ayah, atau yang dikenal sebagai *Fatherless*, adalah kondisi yang membuat seorang anak tidak memiliki figur ayah dalam proses tumbuh kembang. Menurut Smith (2011), *Fatherless* merujuk pada keadaan seorang anak yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Kondisi ini bisa timbul akibat perceraian, kematian, kesibukan pekerjaan, atau konflik antara orang tua (Januareva, 2023).

Ketidakhadiran ayah dapat terjadi ketika ayah hanya ada secara biologis tetapi tidak hadir secara psikologis dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ayah terjadi karena putus hubungan orang tua dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah secara finansial, fisik, dan emosional selama masa kanak-kanak. Hal ini mencakup pula kasus ketika ayah tidak berinteraksi secara teratur dengan anak serta tidak memainkan perannya dalam pertumbuhan anak (Munjiat, 2017). Menurut Freeks (2022) ada saat-saat yang menyebabkan ayah tidak tinggal bersama anak kandungnya atau tidak sama sekali.

Sejatinya peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam konstruksi sosial masyarakat. Ayah biasanya dianggap sebagai kepala

rumah tangga, pelindung, pencari nafkah utama, serta teladan bagi anak-anaknya. Kehilangan peran seorang ayah dalam hidup seorang anak walaupun kelihatannya tidak akan menimbulkan dampak besar namun sebenarnya hal tersebut merupakan awal dari timbulnya masalah besar. Rasa aman seorang anak didalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalani hanya akan muncul sebagai dampak pemberian kasih sayang dari seorang ayah (Munjiat, 2017).

Peran penting seorang ayah dalam perkembangan remaja secara fisik, psikologis, dan sosial seharusnya bisa terpenuhi. Faktanya jumlah anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah terus meningkat akibat berbagai faktor seperti perceraian, kematian atau ketidakhadiran ayah. Salah satu penyebab ketidakberfungsian keluarga adalah kurangnya peran orang tua, terutama ayah (Nurmalasari, Fitriyani, Paramitha, & Azzahra, 2024). Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia mengalami kehilangan figur ayah atau dikenal sebagai kondisi "*Fatherless*." Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini meliputi perceraian, kematian, serta kesibukan ayah dalam pekerjaan. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama menunjukkan bahwa hanya sekitar 37,17% anak berusia 0-5 tahun di Indonesia mendapatkan pengasuhan penuh dari kedua orang tua. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah pandangan bahwa peran ayah terbatas pada mencari nafkah, sedangkan tanggung jawab mengasuh anak lebih banyak dibebankan kepada ibu (Kautsar, 2024). Situasi ini diperparah oleh keluarga modern, tekanan ekonomi yang meningkat dan kurangnya peran ayah sebagai pendidik utama (Zahrotun, 2023). Anak perempuan yang tumbuh dengan figur ayah yang positif akan memiliki pandangan yang sehat tentang sebuah hubungan romantis yang berkaitan dengan keyakinan akan komitmen dan kemampuan untuk membangun sebuah hubungan. Kenyataannya banyak anak perempuan dengan keadaan *Fatherless* mengalami ketidakpastian dan ketakutan dalam hubungan romantis yang menyebabkan munculnya sikap defensif

atau kecenderungan untuk menghindari komitmen sebagai akibat dari pengalaman negatif atau ketiadaan teladan yang baik (Junaidin dkk., 2023).

Ketiadaan peran ayah dalam suatu keluarga lebih banyak ditutupi dari anak dengan ibu yang menggantikan posisi ayah. Ibu menganggap bahwa anak belum cukup dewasa untuk mengerti kondisi orang tua. Hal ini menyebabkan adanya kekosongan pada diri anak. Ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan akan menyebabkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang rendah diri, malu, sulit beradaptasi, memiliki emosi yang kurang stabil, dan kondisi sosial emosionalnya sedikit terhambat. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam mendidik dan mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak menjadi lebih kokoh dan berani (Fajarrini & Umam, 2023).

Anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Menurut beberapa penelitian, psikologis anak sangat terpuak ketika peran ayah mereka tidak ada. Seiring anak tumbuh dewasa, mereka menghadapi perasaan marah (*anger*), kesepian (*loneliness*), rendah diri ketika beranjak dewasa (*self-esteem issue*), juga rasa malu (*shame*) karena anak tidak memiliki pengalaman yang sama untuk berkembang seperti anak-anak lainnya (Nurmalasari dkk., 2024). Selain itu, keluarga yang tidak memiliki figur ayah sering mengalami masalah ekonomi, yang dapat mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan dan kesempatan lainnya. Anak-anak dalam situasi ini juga mungkin menghadapi stigma sosial atau diskriminasi, yang berdampak pada perkembangan sosialnya (Iskandar dkk., 2023).

Islam selalu mengajarkan untuk menjaga keberlangsungan hidup seorang anak, memberikan apa yang menjadi hak-haknya, dan mengasuhnya yang merupakan sebuah keharusan dan prinsip dasar menjadi orang tua, sedangkan yang lalai dan meremehkan prinsip-prinsip

dasar tersebut dianggap melakukan sebuah dosa besar. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 151 yang artinya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar'". (Qur'an, 6:151) .

Allah menekankan dalam ayat tersebut bahwa semua anak, bahkan yang masih dalam rahim ibu, memiliki hak untuk hidup dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang (Zarkasyi & Badri, 2023). Dalam ayat Al-Qur'an yang lain juga dijelaskan sebagai berikut :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (Q.S. Luqman: 13 Kemetrian Agama RI, 2002)

Ayat ini memperlihatkan bagaimana seorang ayah (Luqman) menjalankan peran pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan spiritual terhadap anaknya. Luqman memberi nasihat penting tentang tauhid serta fondasi utama dalam Islam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seorang ayah kepada anaknya. Dari sudut pandang Islam, peran seorang ayah adalah sangat penting. Ayah berfungsi sebagai pendidik dalam keluarga di samping menjadi seorang imam. Hadis-hadis berikut mendukung fungsi seorang ayah dari sudut pandang Islam :

Dari Abu Hurairah RA, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Sahih Bukhari, No 1401).

Berdasar dari hadist diatas disebutkan bahwa ayah memiliki peran yang utama dalam mendidik anak-anak didalam sebuah keluarga menurut perspektif Islam. Hadist diatas menegaskan pula tentang amanah serta tanggungjawab pendidik anak ada pada orang tua (Fajarrini & Umam, 2023). Peran ayah sebagai pendidik juga memengaruhi baik buruknya keluarga. Peran ayah dalam keluarga terlihat dari cara ayah melaksanakan

tugas serta tanggungjawab dalam keluarga tersebut. Menurut Finley dan Schwaetz (dalam Hayati, 2022) Peran ayah dalam mendidik anak mencakup tiga bentuk keterlibatan yang saling melengkapi, yaitu keterlibatan instrumental, ekspresif, dan *mentoring/advising*. Pertama, keterlibatan instrumental mencerminkan kehadiran ayah dalam mendampingi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak, serta partisipasinya dalam berbagai kegiatan bersama yang membangun kedekatan dan rasa aman. Kedua, keterlibatan ekspresif berkaitan dengan kontribusi ayah dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral, memberikan dukungan materiil seperti uang, serta menerapkan kedisiplinan yang membentuk tanggung jawab dan kontrol diri anak. Ketiga, keterlibatan mentoring atau advising menggambarkan peran ayah sebagai pembimbing dalam perkembangan intelektual anak, baik melalui pemberian nasihat, dorongan untuk mengembangkan kompetensi, maupun arahan yang membantu anak mengenali potensi dirinya. Ketiga aspek ini penting untuk membentuk kepribadian anak secara holistik, baik secara emosional, moral, maupun kognitif.

Keterlibatan peran ayah dalam proses pendidikan anak memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional, motorik, kognitif, dan sosial anak (Zarkasyi & Badri, 2023). Kehadiran ayah yang aktif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan fisik melalui aktivitas bermain, serta memberikan rasa aman dan percaya diri yang mendukung pengelolaan emosi anak. Interaksi ayah dalam proses belajar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, sementara hubungan yang baik dengan ayah juga membantu anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Dengan demikian, keterlibatan ayah berkontribusi secara holistik terhadap perkembangan anak.

Dalam perspektif Islam maupun perspektif psikologi maupun pandangan umum, peran ayah dalam keluarga sangat penting dan tidak bertentangan satu sama lain. Keluarga yang utuh dan harmonis diharapkan

dapat terwujud melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Fenomena "*Fatherless*" menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun psikologis dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Dalam Islam, ayah memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik dan pelindung, sedangkan kelalaian dalam menjalankan peran ini dianggap sebagai perbuatan dosa. Dengan demikian, baik dalam konteks sosial maupun religius, keberadaan dan keterlibatan ayah sangat menentukan kualitas kehidupan anak, sehingga penting untuk memahami dan memenuhi hak-hak anak dalam konteks keluarga.

Pengalaman *Fatherless* dapat memengaruhi persepsi anak perempuan tentang sebuah hubungan romantis yakni anak mungkin menginternalisasi ketidakpastian atau kecemasan yang berasal dari dinamika keluarga yang tidak stabil. Anak perempuan yang mengalami *Fatherless* memiliki rasa takut ditinggalkan, sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh sang ayah. Beberapa anak perempuan juga cenderung memiliki rasa kecewa serta kehilangan rasa percaya kepada laki-laki karena memiliki pengalaman ditinggalkan oleh ayah. Selain itu, anak perempuan dapat mengalami kesulitan dan ketakutan untuk berhubungan dengan laki-laki karena tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk berhubungan dengan lawan jenis. Kesepian juga merupakan hal yang dialami oleh anak *Fatherless* karena tidak memiliki sosok ayah sebagai teman bermain di masa kanak-kanak (Aulia, 2021).

Anak perempuan yang mengalami keadaan *Fatherless* sering kali mengembangkan pandangan yang berbeda terhadap suatu hubungan romantis. Pengalaman yang selama ini dirasakan akan dapat membentuk harapan, ketakutan, dan pola perilaku dalam menjalin hubungan. Seorang anak yang dalam masa tumbuh kembangnya mengalami ketidakhadiran peran ayah mungkin akan menghadapi tantangan dalam membangun rasa percaya dan komitmen hingga dapat menyebabkan kecenderungan untuk

menjauh dari sebuah hubungan. Sebaliknya, anak mungkin juga akan mencari pasangan yang mampu mengisi kekosongan emosional yang tidak didapatkan dari sosok ayahnya. Dengan demikian pemahaman tentang cara anak perempuan yang mengalami *Fatherless* memandang sebuah hubungan romantis menjadi penting untuk menggali implikasi lebih luas terhadap kesehatan mental dan hubungan sosialnya.

Pengalaman *Fatherless* yang mempengaruhi persepsi dalam memilih pasangan dialami oleh mahasiswa di Kota Semarang yang ditemukan penulis berdasarkan hasil wawancara pada Sabtu, 19 Oktober 2024 terhadap partisipan berinisial NRS. Partisipan ini merupakan mahasiswi dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Semarang. NRS merupakan seorang mahasiswi yang tidak merasakan peran ayah dikarenakan perpisahan kedua orang tuanya. NRS mengaku mengalami trauma dengan perpisahan kedua orang tuanya tersebut. NRS merasa tumbuh kembangnya dari kecil berbeda dengan teman-temannya yang mendapatkan figur seorang ayah didalam kehidupannya. NRS merasa harus mencari informasi tentang apapun sendiri, tanpa dituntun oleh ayahnya seperti anak lain. Selain itu, ibu NRS juga sibuk bekerja untuk menafkahi NRS. NRS mengerti keadaan ibunya tersebut dan tidak menyalahkan ibunya yang terlalu sibuk bekerja. Dengan perpisahan orang tuanya tersebut. NRS mengaku sempat takut salah memilih pasangan di masa depan. NRS tidak ingin perihal yang menimpa ibunya akan menimpa dirinya juga, seperti kasus KDRT dan perselingkuhan. Kecenderungan *Fatherless* yang mempengaruhi persepsi hubungan romantis dalam memilih pasangan ini direfleksikan melalui ungkapan NRS, yakni :

"kalo ngeliat apa yang mama aku alamin, tentang pasangan tentunya aku akan sangat selektif, karena kebetulan twice divorced ya.. mmmm kayak pasti makin selektif, jadinya sampai sekarang lebih ke gamau kenal cowo sampai akunya siap dan lumayan sembuh gituuu. Mungkin kalo nanti aku udah lebih siap dari segi financial, pengetahuan aku, aku bakal jadi terbuka

mungkin yaaa. Nah kalo yang aku sukai pas umur belasan tahun itu, to be honest Cuma pengalihan diri aku biar aku gak suka sama lain-lainnya gitu sih. Tapi untuk standar pasangan tu emm apa yaaa, yang pasti aku maunya cowo yang visioner. Aku harus mantap ketika mau memilih dia, dia bisa memantapkan aku dengan beberapa pertanyaan aku nantinya. Contohnya kayak 'ketika ada masalah bakal blablabla' 'kalo ada orang ketiga yang ganggu gimana' 'kalo kamu kelepasan kdrt, kamu dan aku baiknya gimana'. Nah pasti standarku tu cowok yang gak kasar dan keras bahkan tukang selingkuh,,, ya dari track record nya dia selama memiliki pasangan sebelum aku. Andd kalo ditanya trauma, alhamdulillah aku ada banget. Cuma di tahun ini aku lebih legowo aja. Aku kadang mungkin ada rasa 'ingin merasakan' tapi yaudah gapapa gitu,, kayak 'yang bisa aku handel, aku handel, ketika aku gabisa handle masalah itu, aku lepas, yang penting aky udah coba'. Maksudnya, aku kan gak bisa ya buat minta ayahku meminta maaf ke aku, udah ngasih luka yang bener-bener luka dari mulai verbal, fisik, dan lain lain gituuu, jadii... yaudah aja gitu sih..." (NRS.19102024)

Wawancara kedua dilakukan pada Senin, 21 Oktober 2024 terhadap partisipan berinisial SHL yang merupakan mahasiswi dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Semarang. SHL merupakan mahasiswi yang tidak merasakan peran ayah dikarenakan sang ayah merantau di luar pulau. SHL mengaku dirinya juga jarang berkomunikasi dengan ayahnya. SHL merasa tumbuh kembangnya dari kecil berbeda dengan teman-temannya yang mendapatkan figur seorang ayah didalam kehidupannya. Orang tua SHL pernah mengalami konflik dalam rumah tangga ketika sedang berjauhan. Hal tersebut menyebabkan hubungannya dengan sang ayah makin jauh. Kecenderungan *Fatherless* yang mempengaruhi persepsi hubungan romantis dalam memilih pasangan ini direfleksikan melalui ungkapan SHL, yakni :

" kalo merasa berbeda ama anak lain sih pasti ngerasa ada banget, soalnya ayahku sering merantau ke Kalimantan bahkan dari aku TK sampe kuliah ini masih kerja disana, ditambah pernah ada masalah keluarga jadi semakin buat gak deket sama ayah,, dann kalau ngebuat mandiri ya itu pasti juga, karena dari TK aku udah tinggal bareng nenek, budhe, tante dan masih banyak lagi. Semenjak SMP baru dirumah sendirii, masak sendirii,beres-beres rumah sendiri. Karena keadaan keluargaku

yang kaya gitu aku mikirnya posisi aku ini ada enak nya ada enggan nya, jadi nantinya pasangan aku harus lebih memiliki waktu sama keluarga walaupun ada kerjaan yang harus diselesaikan. Untuk pasangan sih aku ngeliat dari tanggung jawab, sifat dia, dan cara dia memperlakukan aku. Kalau soal materi pasti juga melihat itu tapi dari pengalaman aku di keluargaku uang gak bisa ngebuat kita 100% bahagia, walaupun kalau ada uang aku bahagia juga sih hehe. Aku ngeliat pacarku sekarang tu suka karena dia nya pekerja keras, rajin gitu anaknya, dan alhamdulillah gak lupa solat 5 waktu, trus dia tu sabar banget menghadapi saya yang cantik ini. Intinya dia bertanggung jawab lah. Aku merasa pacarku seorang sosok yang dewasa yang mampu ngasih kasih sayang yang selama ini gak aku dapet dari ayah selama ayah kerja diluar pulau. Aku merasa ada yang melindungi, ada tempat berkeluh kesah yang sebelumnya gak aku dapet”. (SHL.21102024)

Psikolog pencetus teori belajar sosial, Albert Bandura mengatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ialah meniru perilaku orang di sekitarnya. Ayah merupakan simbol maskulin tempat anak belajar jenis peran. Bagi anak perempuan, figur ayah merupakan sebuah kebanggaan diri dan merasakan figur ayah akan memberikan rasa aman, sehingga membuat anak mempunyai kepribadian yang matang dan terbentuk pribadi yang percaya diri, pandai beradaptasi, serta dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan. Anak yang kurang kebersamaan dengan ayah cenderung memiliki sifat yang tidak percaya diri, kurang berprestasi, kurang bergaul, bahkan mudah depresi. Fenomena *Fatherless* dapat berdampak fatal bagi perkembangan seorang anak. Departemen Kehakiman Amerika Serikat mencatat, bahwa dampak dari ketidakberfungsian peran ayah dalam keluarga menghasilkan 63% kasus bunuh diri dikalangan pelajar, 70% remaja dihukum penjara berasal dari keluarga yang mengalami *Fatherless*, 85% kenakalan remaja berasal dari anak yang mengalami *Fatherless*, 90% anak jalanan juga berasal dari keluarga yang *Fatherless*. Selain itu, data lembaga juga mencatat 80% pelaku pemerkosa berasal dari keluarga *Fatherless*, dan 75% pengguna aktif narkoba berasal dari keluarga *Fatherless* (Rahmi, 2023).

Penelitian terdahulu terkait *Fatherless* sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan Zulkarnaini & Nio (2023), Hardianita dkk. (2024), Dasalinda & Karneli (2021), Mauliddiyah (2021), Willybaldus dkk. (2023), dan Alfasma dkk. (2022). Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Wibiharto dkk. (2021) berfokus pada dampak ketiadaan ayah mempengaruhi kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Penelitian oleh Hidayah dkk. (2023) lebih berfokus pada aspek spiritual dan nilai-nilai religius. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2020) dan Prastiyani (2017) menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian oleh Sinca (2022), Nurjanah dkk. (2023), Sobari (2022), Putri (2020), Ichrom & Bashori (2020), Maharani dkk. (2024), Rahayu dkk. (2024), Srinova (2024), Bago dkk. (2024), Fa & Rahmasari (2024), (Psikologi dkk., 2024) menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian oleh Diana & Agustina (2023) fokus membahas tentang persepsi terhadap pernikahan sebagai akibat dari pengalaman masa lalu dengan ayah yang tidak hadir. Penelitian oleh Nasution dkk. (2023) lebih berfokus membahas psikologis pada anak dari keluarga dengan ayah yang bekerja jauh, yang memperlihatkan keterbatasan kehadiran ayah dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa keadaan *Fatherless* merupakan sebuah kondisi yang dapat mempengaruhi persepsi anak perempuan dalam menjalin hubungan romantis dan memilih pasangan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai *Fatherless* yang mempengaruhi persepsi seorang individu dalam memilih pasangan di hubungan romantis. Topik tersebut menarik untuk ditelaah karena kehadiran figur seorang ayah dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak yang berdampak pada cara melihat suatu hubungan romantis dan cinta. Anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah dapat memiliki pola tertentu dalam memilih pasangan, baik dalam

hal kualitas maupun perilaku yang dapat berpengaruh pada dinamika hubungan romantis yang akan dijalani.

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus kepada dampak dari ketiadaan peran ayah terhadap persepsi anak perempuan dalam memilih pasangan di hubungan romantis. Penelitian ini memperluas fokus pada dampak emosional dan psikologis dari hubungan ayah-anak terhadap pilihan pasangan hidup perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada dampak psikologis umum dari ketiadaan ayah atau aspek-aspek kehidupan lainnya seperti pendidikan dan kecanduan, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan psikologis yang lebih spesifik, yaitu Pemaknaan Pengalaman *Fatherless* yang Memengaruhi persepsi anak perempuan dalam memilih pasangan di hubungan romantis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana dampak persepsi mahasiswi yang mengalami *fatherless* dalam memilih pasangan di hubungan romantis?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan pengalaman *Fatherless* yang memengaruhi persepsi mahasiswi dalam pemilihan pasangan di hubungan romantis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi.
 - b. Hasil peneltian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Dapat menjadi referensi yang memotivasi untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *Fatherless* dalam keluarga mengingat dampak negatif yang ditimbulkan pada tumbuh kembang anak dan aspek kehidupan lainnya khususnya dalam perihal pemilihan pasangan saat memasuki kehidupan berkeluarga.

b. Bagi pembaca

Dapat memberikan suatu pengasuhan dasar maupun secara luas pada kajian bidang psikologi mengenai hubungan *Fatherless* dengan pencarian peran ayah dalam hubungan romantis



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan aspek psikologis yang memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membantu manusia merespon berbagai kondisi yang terjadi di sekitarnya. Konsep persepsi mencakup cakupan yang luas, melibatkan faktor internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung terhadap suatu hal, serta proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan melalui pancaindra (Jayanti & Arista, 2019). Sternberg (2008) menjelaskan bahwa persepsi merupakan serangkaian proses yang memungkinkan individu untuk mengenali, mengatur, dan memahami informasi yang diterima oleh indera dari rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Bimo Walgito (2010) persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh indera, sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna dan menjadi respons yang terintegrasi dalam diri individu.

Persepsi adalah proses yang dilakukan individu saat menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan dari lingkungan sekitar untuk menghasilkan pemahaman yang bermakna. Proses ini melibatkan pengolahan informasi yang masuk melalui pancaindra, yang kemudian dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan individu. Persepsi bukan hanya respon terhadap rangsangan yang diterima, tetapi juga suatu bentuk pengolahan aktif yang memadukan informasi eksternal dengan elemen-elemen internal dalam diri seseorang, sehingga menciptakan pemahaman yang sesuai dengan cara pandang masing-masing individu. Dengan demikian, persepsi bukan sekadar respons terhadap stimuli, tetapi juga proses aktif yang

melibatkan integrasi berbagai faktor untuk menciptakan makna yang sesuai dengan perspektif individu.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi terdiri dari beberapa tahap. Menurut Pareek (1996) terdapat enam tahap yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penerimaan rangsangan, yaitu proses menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera.
- b. Penyeleksian rangsangan, yaitu pemilihan rangsangan yang diterima untuk diproses lebih lanjut.
- c. Pengorganisasian, yaitu pengolahan rangsangan yang diterima dan disusun dalam bentuk yang terorganisir.
- d. Penafsiran, yaitu memberikan makna pada data dan informasi yang telah diterima.
- e. Pengecekan, yaitu setelah data ditafsirkan, penerima melakukan tindakan untuk memastikan apakah penafsiran tersebut benar atau salah.
- f. Reaksi, yaitu tindakan yang diambil berdasarkan apa yang telah diserap melalui proses persepsi tersebut.

Proses persepsi ini menggambarkan bagaimana individu menerima dan memproses rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap pertama, penerimaan rangsangan, individu mulai mengumpulkan informasi melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, atau penciuman. Kemudian, pada tahap penyeleksian rangsangan, individu memilih informasi mana yang relevan untuk diproses lebih lanjut. Setelah itu, informasi yang diterima diorganisasi agar lebih mudah dipahami, dalam tahap pengorganisasian. Di tahap penafsiran, individu memberikan makna atau interpretasi terhadap informasi yang telah terkumpul. Proses pengecekan penting dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut akurat, yang mengarah pada tindakan verifikasi terhadap informasi yang ada. Terakhir, pada tahap reaksi,

individu bereaksi atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan evaluasi terhadap rangsangan yang telah diterima.

3. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Rokeach & Walam (dalam Walgito, 2010) aspek-aspek persepsi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini terkait dengan proses pengenalan dan melibatkan komponen pengetahuan, harapan, cara berpikir, serta cara seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Aspek kognitif juga mencakup segala hal yang diperoleh melalui pemikiran individu yang mengalami persepsi.

b. Aspek Efektif

Aspek ini berhubungan dengan perasaan dan kondisi emosi individu terhadap objek tertentu, serta segala sesuatu yang terkait dengan evaluasi apakah sesuatu itu baik atau buruk berdasarkan faktor emosional. Perasaan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi. Objek yang memenuhi kebutuhan dianggap positif, sedangkan objek yang menghalangi dianggap negatif. Evaluasi ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau sistem yang dianut individu tersebut.

c. Aspek Konatif

Aspek ini berfokus pada motif dan tujuan yang mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini tercermin dalam sikap dan tindakan individu, yang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap objek atau situasi tertentu.

Persepsi melibatkan proses kompleks yang mencakup berbagai aspek. Aspek kognitif mengarah pada cara individu memperoleh dan memproses informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Aspek efektif menunjukkan bagaimana perasaan dan emosi memengaruhi cara individu mengevaluasi objek atau situasi tertentu, dengan pertimbangan nilai-nilai dan kebutuhan pribadi. Sementara itu,

aspek konatif menggambarkan bagaimana persepsi seseorang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Semua aspek ini saling terkait dan membentuk gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana individu memahami dan bereaksi terhadap dunia di sekitar.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Pareek (1996) :

1. **Kebutuhan psikologis:** Kebutuhan psikologis seseorang dapat mempengaruhi cara dia memandang hal-hal di sekitarnya. Terkadang, seseorang bisa melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada karena pengaruh kebutuhan psikologisnya.
2. **Latar belakang:** Latar belakang, seperti tingkat pendidikan, mempengaruhi cara individu menyeleksi dan menginterpretasikan informasi.
3. **Pengalaman:** Pengalaman masa lalu mempersiapkan seseorang untuk mencari hal-hal, orang, atau gejala yang mungkin mirip dengan pengalaman pribadinya.
4. **Kepribadian:** Faktor kepribadian juga mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan individu yang tertutup untuk lebih tertarik pada orang atau hal yang serupa dengan dirinya.
5. **Nilai dan kepercayaan umum:** Nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki seseorang, seperti pandangan terhadap kelompok tertentu, memengaruhi bagaimana individu melihat berbagai hal.
6. **Penerimaan diri:** Sifat penerimaan diri yang dimiliki individu juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk cara seseorang memproses serta memahami informasi yang diterima. Misalnya, pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi bagaimana dia menyaring dan menanggapi rangsangan baru yang muncul, sementara kebutuhan psikologis bisa menyebabkan fokus yang lebih besar pada hal-

hal yang relevan dengan keinginan atau ketakutannya. Kepribadian dan latar belakang seseorang juga memberikan warna dalam seleksi informasi, karena individu cenderung menilai atau memilih data yang sesuai dengan karakter dan nilai yang diyakini. Oleh karena itu, persepsi bukanlah proses yang objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berbeda-beda pada setiap individu.

B. FATHERLESS

1. Definisi *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud merupakan ketiadaan sosok ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Istilah *Fatherless* juga dikenal dengan *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* secara fisik dapat disebabkan karena kematian, yang mengarah kepada sebutan anak yatim. Ketidakhadiran peran sebagai ayah yang disebabkan karena bepergian, maka anak dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya (Sundari et al., 2011).

Fatherless merupakan ketiadaan figur seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Menurut Smith (dalam Sundari dkk., 2011), seseorang dapat dikatakan kurang kasih sayang dari ayah ketika tidak memiliki ayah atau tidak memiliki korelasi dengan ayahnya yang disebabkan oleh perceraian atau masalah orang tuanya. Menurut Munjiat (2017) istilah *Fatherless* merujuk kepada ayah yang hadir secara biologis, tetapi tidak hadir secara psikologi dalam jiwa anak.

Istilah *fatherless* dapat diartikan sebagai seorang anak yang secara fisik memiliki ayah, tetapi ayah tersebut tidak hadir secara psikologis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara psikologis, penyebab ayah tidak terlibat dalam kehidupan anak adalah karena adanya masalah dalam keluarga. Banyak orang yang masih belum menyadari bahwa dalam pengasuhan, pendidikan, dan pembibingan anak, tanggung jawab tersebut bukan hanya milik ibu, tetapi juga ayah (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

At-Thabari (dalam Rahmi, 2023) mengungkapkan bahwa gambaran tentang kondisi *Fatherless* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kisah-kisah Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Muhammad, dan Nabi Ibrahim 'Alaihissalam. Meskipun para nabi ini hidup tanpa kehadiran ayah yang dekat atau bahkan tanpa peran ayah dalam kehidupan sehari-hari individu, pengalaman *Fatherless* yang individu alami justru menjadikan individu mulia, hingga Allah meninggikan derajat mereka diantara umat manusia. Kehidupan Nabi Ibrahim sangat berbeda dengan kehidupan Nabi Yusuf. Dalam kisah Nabi Yusuf, kedekatannya dengan ayahnya, Nabi Ya'kub menjadi teladan dalam pengasuhan anak. Hubungan yang erat antara ayah dan anak tersebut membentuk karakter anak yang kuat dan tangguh. Nabi Yusuf memperoleh teladan tentang ketakwaan dan kesabaran dari ayahnya yang penuh kesabaran. Ketika Nabi Yusuf hampir terjerumus dalam perbuatan yang salah, ia teringat akan sosok ayahnya yang selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang membuatnya menahan diri dari perbuatan tersebut.

Ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Fenomena *Fatherless* yang terjadi akibat ketidakhadiran ayah baik karena kematian, perpisahan, atau masalah keluarga lainnya, tidak hanya mengurangi kasih sayang terhadap anak, tetapi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak. Meskipun dalam contoh Sejarah para nabi yang tumbuh tanpa peran ayah mereka tetap berhasil menjadi sosok mulia karena keteguhan dan keteladanan dari figur-figur lain dalam hidup anak. Namun, penting untuk diingat bahwa pengasuhan yang ideal tidak hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Keterlibatan ayah yang penuh, baik secara fisik maupun psikologis sangat penting dalam membentuk anak yang kuat, berkarakter dan penuh nilai moral.

2. Keterlibatan Ayah

Menurut Trivers (dalam Cabrera & Monda, 2002) keterlibatan orang tua, khususnya ayah, bergantung pada manfaat evolusioner yang didapatkan dari investasi terhadap keturunan. Ayah biologis yang menikah dengan ibu anak cenderung lebih terlibat, baik secara emosional maupun instrumental, dibandingkan ayah tiri atau ayah yang tidak tinggal bersama anak. Ini terjadi karena keterlibatan yang tinggi pada anak meningkatkan kemungkinan keberhasilan reproduktif anak dan, secara tidak langsung, keberhasilan genetik ayah itu sendiri. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah dianggap sebagai strategi adaptif yang bergantung pada potensi manfaat dibandingkan biaya dalam hal waktu dan sumber daya.

Selain itu, Pleck (2008) menawarkan kerangka penting dalam memahami keterlibatan ayah yang melampaui peran ekonomi. Ia mengkategorikan keterlibatan ayah ke dalam tiga dimensi utama: *engagement* (keterlibatan langsung seperti bermain, mengasuh, dan mengajar anak), *accessibility* (ketersediaan waktu ayah meskipun tidak sedang berinteraksi langsung), dan *responsibility* (tanggung jawab manajerial terhadap kebutuhan anak seperti kesehatan dan kesejahteraan). Kerangka ini menyoroti bahwa keterlibatan bukan hanya soal kuantitas waktu, tetapi juga bagaimana peran dan kehadiran ayah dirasakan secara nyata oleh anak. Cabrera & Monda (2002) dalam buku *Handbook of Father Involvement* (2008) menjelaskan beberapa teori tentang keterlibatan ayah sebagai berikut :

1. Teori Keterikatan (*Attachment Theory*)

Teori keterikatan Bowlby (1969) menyatakan bahwa keterikatan yang aman (*secure attachment*) terbentuk melalui responsivitas konsisten orang tua terhadap sinyal emosional bayi, seperti tangisan atau senyuman. Michael E. Lamb dalam bab ini mengembangkan pemikiran Bowlby dengan menekankan bahwa ayah juga dapat menjadi figur keterikatan utama bila mereka

responsif dan hadir secara emosional dalam kehidupan awal bayi. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sejak masa bayi berdampak pada pembentukan ikatan yang aman, yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Respons ayah terhadap sinyal motorik kasar bayi dan keterlibatannya dalam bermain fisik membuat pola keterikatan ayah dan anak berbeda dari pola dengan ibu.

Keunikan ikatan ayah-anak sering kali tercermin melalui gaya interaksi yang lebih aktif, fisik, dan eksploratif. Berbeda dengan ibu yang lebih cenderung menggunakan sentuhan lembut dan respons sosial ritmis, ayah kerap memberikan stimulasi fisik yang bersifat tiba-tiba dan energetik. Pola interaksi ini mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan keterampilan regulasi diri serta keberanian dalam menghadapi hal baru. Bahkan sejak trimester pertama kehidupan, ayah dan ibu sudah menunjukkan cara berinteraksi yang berbeda, yang masing-masing memberikan kontribusi unik bagi perkembangan anak.

Lebih lanjut, keterikatan yang aman dengan ayah terbukti memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku sosial anak. Anak-anak yang memiliki keterikatan aman dengan ayah mereka menunjukkan tingkat sosialisasi yang lebih tinggi, lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan mampu mengelola konflik sosial dengan lebih baik. Dalam beberapa penelitian lintas budaya, keterikatan dengan ayah bahkan lebih berkorelasi dengan kemampuan bersosialisasi dibandingkan keterikatan dengan ibu, tergantung pada konteksnya. Misalnya, anak-anak di komunitas kibbutz Israel yang memiliki keterikatan aman dengan ayah menunjukkan respons sosial yang lebih positif dan mandiri di lingkungan kelompok bermain.

Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa peran ayah dalam pembentukan keterikatan bukan sekadar alternatif dari peran ibu, tetapi sebagai kontribusi tersendiri yang penting dan khas dalam membentuk fondasi emosional dan sosial anak sejak masa dini.

2. Teori *Involved Fathering*

Rob Palkovitz dalam membahas konsep "*generative fathering*" yang berasal dari kerangka pemikiran Hawkins dan Dollahite (1997). Konsep ini menekankan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik atau ekonomi anak, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual dalam pengasuhan. "*Generative fathering*" dimaknai sebagai seruan etis bagi laki-laki untuk menjadi figur yang tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga membentuk nilai, karakter, dan integritas anak melalui relasi yang penuh empati dan tanggung jawab. Ini adalah sebuah pendekatan yang mendorong ayah untuk melihat peran mereka sebagai sesuatu yang bermakna secara transgenerasional—yakni berdampak jangka panjang terhadap kehidupan anak dan bahkan masyarakat.

Palkovitz (2008) juga menekankan bahwa kualitas relasi antara ayah dan anak, khususnya dalam hal kehangatan, sensitivitas, dan stabilitas emosional, merupakan prediktor penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keterlibatan ayah yang disertai dengan afeksi dan konsistensi bukan hanya memengaruhi fungsi sosial dan emosional anak, tetapi juga menguatkan dasar moral dan psikologis mereka. Dalam hal ini, kehadiran ayah yang penuh perhatian tidak bisa digantikan hanya oleh kondisi eksternal seperti status pernikahan atau keberadaan di rumah; yang paling penting adalah kualitas interaksi dan komitmen relasional.

Lebih jauh, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga dipandang sebagai bagian penting dari perkembangan psikologis pria dewasa itu sendiri. Palkovitz menyebut bahwa menjadi ayah bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima dan tumbuh. Proses ini mengandung dimensi reflektif yang memungkinkan laki-laki untuk mengalami pertumbuhan pribadi melalui relasi dengan anak-anak mereka. Bagi sebagian pria, pengasuhan menjadi pusat dari identitas diri dan nilai hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran. Meskipun keterlibatan ini memerlukan pengorbanan waktu, energi, dan bahkan kesempatan karier, banyak pria yang merasa bahwa manfaat dari keterlibatan tersebut jauh melampaui beban yang ditanggung.

Secara keseluruhan, bab ini menampilkan sebuah visi yang kuat tentang "ayah yang baik" bukan hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi sebagai pembentuk jiwa dan penopang kehidupan emosional anak. Ayah yang generatif adalah mereka yang menanam nilai, menjaga relasi, dan menjadikan pengasuhan sebagai panggilan hidup.

3. Teori Sosialisasi Ayah terhadap Relasi Sosial Anak

Parke (2008) membahas kontribusi penting ayah dalam membentuk kompetensi sosial anak, terutama melalui tiga jalur yang disebut sebagai *three-pathway model*. Jalur pertama melihat ayah sebagai agen sosialisasi yang secara aktif membentuk keterampilan sosial anak melalui interaksi sehari-hari seperti bermain, pembelajaran emosi, serta diskusi mengenai permasalahan sosial. Dalam konteks ini, ayah tidak hanya menjadi mitra bermain yang menyenangkan, tetapi juga model emosi yang kuat. Kemampuan ayah dalam mengelola emosi mereka sendiri dan bagaimana mereka merespons emosi anak-anak dapat membentuk dasar keterampilan sosial anak, terutama dalam hal

pengendalian diri, empati, dan penyelesaian konflik dengan teman sebaya.

Jalur kedua dalam model ini menempatkan ayah sebagai fasilitator sosial yang secara aktif mengatur aktivitas sosial anak. Ayah berperan sebagai penasihat dan pembimbing langsung dalam membantu anak mengembangkan hubungan sosial yang sehat, misalnya dengan memberikan saran mengenai bagaimana cara masuk ke kelompok permainan, menghadapi provokasi, atau menanggapi agresi teman. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima bimbingan sosial dari ayah—terutama jika disampaikan dalam suasana hangat dan terbuka—memiliki kemampuan sosial yang lebih tinggi serta merasa lebih diterima di lingkungan pertemanan mereka. Keterlibatan ayah dalam hal ini tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga memberikan rasa aman bahwa anak didukung dalam proses eksplorasi sosialnya.

Jalur ketiga dari model ini menjelaskan bagaimana ayah berperan dalam membuka kesempatan sosial bagi anak-anaknya. Ini bisa berupa peran aktif dalam mengatur pertemuan bermain dengan teman sebaya, mendorong partisipasi anak dalam kegiatan kelompok seperti olahraga atau kepramukaan, serta menjadi penghubung anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua, termasuk ayah, yang secara aktif mengatur kontak sosial cenderung memiliki lebih banyak teman bermain dan diterima dengan lebih baik oleh teman sebayanya. Peran ini sangat penting terutama pada usia dini, ketika anak belum sepenuhnya mampu mengatur relasi sosial mereka sendiri.

Namun, keterlibatan ayah dalam sosialisasi anak tidak selalu bersifat positif. Bagian lain dari bab ini menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan pernikahan, terutama jika

melibatkan gaya penyelesaian masalah yang negatif atau penuh permusuhan dari pihak ayah, dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana pernikahan penuh konflik sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, agresi, atau kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Bahkan, persepsi anak terhadap konflik yang terjadi antara orang tua mereka dapat menjadi mediasi yang menjelaskan keterkaitan antara kualitas relasi pernikahan dan kompetensi sosial anak.

Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengembangan sosial anak sangat kompleks dan multidimensional. Ayah bukan hanya pengamat pasif atau sekadar penyedia kebutuhan ekonomi, melainkan agen aktif dalam membentuk, memfasilitasi, dan menavigasi dunia sosial anak-anak mereka, dengan dampak yang bisa sangat positif maupun negatif tergantung pada kualitas hubungan dan gaya pengasuhan yang mereka tunjukkan.

3. Penyebab *Fatherless*

Adanya kekosongan peran seorang ayah di dalam diri anak terjadi karena minimnya jumlah pertemuan serta komunikasi yang terjalin antara ayah dengan anak. Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami kurangnya kasih sayang seorang ayah (*Fatherless*) tidak hanya pada masa kanak-kanak saja, tetapi dapat terjadi hingga dewasa (Sundari et al., 2011). Menurut Ahrons dan Miller menjelaskan kurangnya pertemuan antara anak dengan ayah dalam kasus perpisahan orang tua dapat dipengaruhi oleh ibu dari anak yang tidak ingin mempertemukan dengan ayahnya. Hal tersebut terjadi karena bentuk kemarahan dari ibu kepada mantan pasangannya yang kemudian menghalangi anak untuk mendapat kasih sayang dari ayahnya (Sundari et al., 2011).

Rosenthal (dalam Sinca, 2022) menggolongkan penyebab seseorang mengalami keadaan *Fatherless*, sebagai berikut :

1) *The disapproving father* (Ayah pengkritik)

Konsep diri yang positif pada anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat dari ayahnya. Ketika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, dia bisa dikategorikan sebagai ayah yang kritis.

2) *The mentally father* (Ayah dengan Penyakit Mental)

Perilaku seorang ayah yang mengalami gangguan mental sering kali tidak stabil dan bervariasi berdasarkan diagnosanya. Anak perempuan mungkin merasa selalu waspada karena masalah dapat muncul kapan saja, yang menyebabkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dalam situasi ini mungkin terbiasa hidup tanpa kehadiran ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, dan kemudian beranggapan bahwa semua pria tidak bisa dipercaya. Akibatnya, dia mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan serius karena takut ditinggalkan.

3) *The substance-abusing* (Ayah dengan Ketergantungan Zat)

Anak perempuan yang dibesarkan oleh ayah yang mengalami penyalahgunaan zat sering menghadapi banyak kesulitan. Individu mungkin merasa bersalah dan bertanggung jawab atas perilaku ayah, serta cemas dan takut melihat pertengkaran atau kekerasan antara orang tua. Dengan pengalaman hidup di lingkungan yang tidak stabil, individu mungkin kesulitan membedakan perilaku yang normal.

4) *The abusive father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah bisa berupa kekerasan lisan, fisik, atau seksual. Terlepas dari bentuknya, kekerasan ini dapat menyebabkan dampak negatif seperti syok, kecemasan, ketakutan, bahkan fobia. Anak perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan kekerasan mungkin mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial, termasuk kesulitan dalam membentuk hubungan dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan perilaku merusak diri sendiri.

5) Perceraian Orang Tua

Perceraian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak kehilangan peran aktif ayah. Dalam banyak situasi, ibu mendapatkan hak asuh utama, sehingga waktu yang dihabiskan anak dengan ayahnya menjadi terbatas. Akhirnya, peran ayah sebagai figur penting dalam tumbuh kembang anak berkurang atau bahkan hilang sepenuhnya. Jika hubungan antara ayah dan anak tidak dipelihara pasca-perceraian, anak dapat merasa kehilangan sosok ayah (N. Aulia et al., 2023).

6) Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam pernikahan dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang berujung pada perpisahan atau perceraian. Akibatnya, anak mungkin kehilangan akses terhadap peran ayah dalam kehidupan individu, yang berdampak negatif pada perkembangan psikologi dan emosional. Sebuah studi yang mengeksplorasi pengalaman individu terhadap perselingkuhan orang tua menemukan bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan disfungsi dalam struktur keluarga dan memengaruhi kesejahteraan anak (Salih & Chaudry, 2023).

7) Pekerjaan Ayah di Luar Kota

Ayah yang bekerja di luar kota atau memiliki pekerjaan dengan pola *fly in to fly out* sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menyebabkan minimnya interaksi antara ayah dan anak, yang dapat berdampak pada perkembangan anak. Meskipun tidak ada sumber spesifik yang membahas dampak pekerjaan ayah di luar kota terhadap kondisi *Fatherless*, penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara fisik dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak (Gloria Kang GJ dkk., 2018).

8) Kematian Ayah

Kehilangan ayah akibat meninggal dunia menciptakan kondisi *Fatherless* yang tidak dapat dihindari. Anak yang ditinggalkan tanpa figur ayah cenderung mengalami dampak emosional yang mendalam, terutama jika peristiwa tersebut terjadi saat individu masih dalam masa

pertumbuhan. Kehadiran ayah sering kali penting dalam memberikan dukungan moral, sehingga ketiadaannya dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak (Lidya Yuliana, Khumas, & Ansar, 2023).

9) Pemisahan Tempat Tinggal

Dalam beberapa kasus, ayah harus tinggal jauh dari anak karena pekerjaan atau tanggung jawab lainnya. Kondisi ini bisa mengakibatkan berkurangnya interaksi dan keterlibatan ayah dalam keseharian anak. Meski bukan disebabkan oleh perceraian, keterpisahan fisik ini berpotensi membuat anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ayahnya (Lidya Yuliana et al., 2023).

10) Ketidakhadiran Emosional

Ada situasi dimana ayah tetap tinggal bersama anak secara fisik, namun tidak terlibat secara emosional. Kurangnya interaksi atau komunikasi yang mendalam dapat membuat anak merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan pekerjaan, kurangnya waktu, atau pandangan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu (Zarkasyi & Badri, 2023).

11) Budaya dan Stereotip Gender

Dalam budaya tertentu, pengasuhan anak sering kali dianggap sebagai tugas utama seorang ibu, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah. Anggapan ini dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, meskipun tinggal serumah. Kurangnya partisipasi ayah dalam mendidik dan mendampingi anak sering kali menyebabkan anak merasa ayahnya jauh atau kurang terlibat dalam kehidupan individu (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023).

Fenomena *Fatherless* memiliki penyebab yang beragam, mulai dari faktor eksternal seperti perceraian, kematian ayah, dan perpisahan tempat tinggal, hingga faktor internal seperti ketidakhadiran emosional, gangguan mental, atau perilaku ayah yang abusif dan kecanduan zat. Ketidakhadiran

ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak signifikan pada perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak yang bisa berlangsung hingga individu dewasa. Peran ibu dan budaya yang mengarahkan pengasuhan hanya kepada perempuan juga memperkuat ketidakterlibatan ayah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehadiran dan peran aktif ayah dalam kehidupan anak untuk memastikan perkembangan yang sehat dan seimbang di masa depan.

4. Dampak *Fatherless*

Permasalahan *Fatherless* menyebabkan berbagai dampak psikologis bagi seorang anak. Peran seorang ayah yang seharusnya menjadi pelindung, penyokong materi serta teladan bagi anak-anaknya. Ayah seharusnya dapat memberi kenyamanan baik secara fisik seperti tempat tinggal yang nyaman dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis (Sundari dkk., 2011). Ketiadaan peran-peran penting ayah berdampak pada rendahnya harga diri (self esteem) ketika anak beranjak dewasa, munculnya perasaan marah (anger), rasa malu (shame) karena merasa berbeda dengan anak-anak yang lain yang dapat merasakan kebersamaan dengan ayahnya (Lerner dalam Sundari dkk., 2011).

Menurut Munjiat (2017), keadaan *Fatherless* menyebabkan dampak sebagai berikut :

1. Anak merasa memiliki harga diri rendah dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar. Hal tersebut dikarenakan peran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi persepsi anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kuat dan berani.
2. Anak kurang memiliki kematangan psikologis sesuai dengan usianya dan cenderung kekanak-kanakan.
3. Anak cenderung selalu berusaha menghindari masalah dan menjadi emosional ketika menghadapi sebuah masalah.
4. Anak menjadi pribadi yang ragu-ragu dan kurang mampu dalam mengambil keputusan dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan secara cepat dan tegas.

Kehilangan figur ayah (*Fatherless*) dalam kehidupan anak perempuan dapat mempengaruhi banyak aspek perkembangan individu, termasuk cara individu membentuk hubungan romantis dan memilih pasangan hidup di masa depan. Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali memiliki kriteria khusus dalam memilih pasangan, di mana individu mungkin mencari seseorang yang dapat menggantikan peran ayah atau menghindari sifat-sifat yang individu asosiasikan dengan ketidakhadiran ayah dalam hidup individu (Ichrom & Bashori, 2020). Selain itu, pengalaman *Fatherless* juga memengaruhi cara perempuan memilih pasangan hidup. Ketidakhadiran ayah mengarah pada pembentukan pola pikir dan perasaan yang memengaruhi cara individu membuat keputusan tentang hubungan romantis di masa depan (Sinca, 2022). Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ayah dapat membuat anak perempuan kurang memahami arti kasih sayang yang sehat, yang kemudian dapat menyebabkan individu terjebak dalam hubungan tidak sehat (*toxic relationship*). Dalam kondisi ini, anak perempuan mungkin mengalami kesulitan mengontrol emosi dan menganggap konflik atau kekerasan dalam hubungan sebagai sesuatu yang biasa (Rahayu dkk., 2024).

Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat vital, dan kekosongan peran ini dapat menimbulkan dalam psikologis yang mendalam. Tanpa sosok ayah yang berfungsi sebagai pelindung, penyokong, dan teladan, anak berisiko mengalami rendahnya harga diri, kesulitan beradaptasi, dan ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berperan dalam aspek material, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan emosional anak. Pentingnya dukungan emosional dan fisik dari seorang ayah menjadi semakin jelas, terutama dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, perhatian dan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan psikologis yang sehat bagi anak.

C. Hubungan Romantis

1. Definisi Hubungan Romantis

Cinta merupakan salah satu aspek penting dalam hidup manusia. Usia dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan kelompok usia yang tidak lepas dari masalah percintaan. Nelson & Barry (2005) mengemukakan bahwa hubungan romantis pada tahun dewasa awal biasanya sudah berjalan lebih lama (tidak *tentative*) dan sudah berada pada tahap seorang individu mencari pasangan hidup. Setiap individu tentunya ingin mencapai kualitas hubungan romantis yang baik ketika telah memutuskan untuk berkomitmen.

Hubungan romantis adalah interaksi yang melibatkan perasaan cinta di antara dua individu yang meyakini bahwa individu akan berbagi kehidupan bersama. Menurut Woods (2016), hubungan romantis (*committed romantic relationship*) didefinisikan sebagai “hubungan antara individu yang percaya bahwa mereka akan menjadi bagian penting dan berkelanjutan dalam kehidupan satu sama lain.” Dengan demikian, pasangan dalam hubungan romantis saling mengakui dan memandang satu sama lain sebagai bagian utama dari kehidupan masing-masing (Dato dkk., 2024).

Devito (dalam Taqiyyah, 2018) mengemukakan bahwa hubungan romantis memiliki tiga jenis kecemasan. Pertama, *security anxiety* yaitu kecemasan terkait dengan kesetiaan pasangan. Kedua, *fulfilment anxiety*, yang berkaitan dengan perubahan sikap individu yang khawatir tidak akan merasakan kehangatan, kedekatan dan keterbukaan yang biasanya didapatkan dari pasangannya. Selanjutnya, yang ketiga adalah *excitement anxiety*, yaitu kecemasan terkait rasa jenuh dalam menjalani hubungan dengan pasangan.

William (dalam Ursila, 2012) hubungan romantis merupakan proses seseorang dalam mengenali pasangannya secara mendalam dan lebih dekat dengan tujuan untuk dapat menjalin hubungan jangka panjang. Hubungan yang terjadi secara intim adalah hubungan yang terjalin dalam

waktu yang lama dan saling melengkapi antar individu. Sacher dan Fine (1996) mengemukakan bahwa durasi suatu hubungan romantis sangat terkait dengan tingkat komitmen masing-masing individu dalam menjalani hubungan tersebut. Secara tidak langsung, komitmen ini berkontribusi pada kepuasan individu dalam hubungan romantis. Semakin besar kepuasan yang dirasakan individu terhadap hubungan yang dijalani semakin besar pula kemungkinan individu untuk terus berkomitmen.

Cinta memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama pada fase dewasa awal. Individu mulai menghadapi berbagai tantangan dalam percintaan. Pada tahap ini, hubungan romantis cenderung lebih serius dan berorientasi pada pencarian pasangan hidup. Setiap individu tentu ingin membangun hubungan yang berkualitas saat memilih untuk berkomitmen. Proses mengenal pasangan secara mendalam sangat penting untuk menciptakan hubungan jangka panjang yang intim dan saling melengkapi. Durasi hubungan sangat dipengaruhi oleh Tingkat komitmen masing-masing individu, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kepuasan dalam hubungan. Semakin besar kepuasan yang dirasakan, semakin kuat pula komitmen yang terbentuk. Ini menunjukkan bahwa cinta yang tulus dan komitmen yang kuat adalah kunci untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan langgeng.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Romantis

Salah satu indikator kualitas dari hubungan romantis yang baik adalah dengan adanya tingkat kepuasan individu terhadap hubungan tersebut, yang dikenal sebagai *relationship satisfaction*. *Relationship satisfaction* atau kepuasan hubungan dapat didefinisikan sebagai perasaan bahagia dan puas yang dirasakan oleh individu ketika tujuan, keinginan, dan harapan yang ingin dicapai dalam hubungan romantisnya tercapai (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Dalam hubungan romantis keyakinan dan harapan mengenai idealnya hubungan juga sangat penting. Keyakinan dalam hubungan romantis merupakan serangkaian asumsi, harapan dan ekspektasi individu mengenai sesuatu yang relevan dan menguntungkan

bagi hubungannya (Knee & Bush, 2008). Sebagai contoh, individu yang percaya pada konsep '*love at first sight*' mungkin menganggap bahwa kesan pertama sangat penting dalam menentukan apakah akan melanjutkan sebuah hubungan atau tidak. Jika pada kesan pertama individu merasa kurang cocok, kemungkinan besar hubungan romantis tersebut tidak akan berkembang ke tahap yang lebih serius (Angela & Hadiwirawan, 2022).

Keyakinan bahwa cinta sejati mampu mengatasi rintangan berarti bahwa cinta dapat menghadapi segala tantangan yang mungkin mengancam hubungan. Sementara itu, cinta satu-satunya adalah keyakinan bahwa setiap individu hanya memiliki satu cinta sejati. Lippman dkk. (2014) mengemukakan bahwa faktor lain yang juga mempengaruhi kepuasan terhadap hubungan romantis seseorang adalah adanya keyakinan yang terdiri atas ekspektasi dan harapan individu terhadap hubungan romantis itu sendiri. Kualitas hubungan romantis yang baik sangat dipengaruhi oleh Tingkat kepuasan individu, yang mencerminkan perasaan bahagia dan puas ketika tujuan dan harapan dalam hubungan tercapai. Keyakinan dan harapan mengenai idealnya hubungan juga memiliki peran penting, karena mencerminkan ekspektasi individu terhadap kesuksesan hubungan tersebut. Semua berkontribusi pada cara individu merasakan dan mengevaluasi hubungan romantis individu, yang pada akhirnya menentukan tingkat kepuasan yang individu alami.

3. Dampak Hubungan Romantis

William & Wahlstrom (2006) mengemukakan ketika seseorang memutuskan untuk memasuki sebuah hubungan romantis, munculnya masalah adalah hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, masalah dalam hubungan romantis dapat menghancurkan atau justru memperkuat hubungan tersebut, tergantung pada cara individu dalam menghadapi dan memandang permasalahan yang ada (Angela & Hadiwirawan, 2022). Hubungan romantis pada masa dewasa awal akan berdampak kepada perkembangan emosi positif pada individu berupa meningkatnya kualitas

hidup yang ditunjukkan dengan rasa Bahagia yang pengaruhnya dapat dirasakan bahkan hingga ke tahap perkembangan selanjutnya (Gala & Kapadia, 2013).

Hasil penelitian Sprecher (1999) menemukan bahwa keyakinan romantis berkorelasi positif dengan tingkatan rasa cinta, kepuasan, serta keinginan seseorang untuk berkomitmen di dalam sebuah hubungan romantis yang dijalani. Knee & Bush (2008) juga menyatakan bahwa keyakinan romantis seorang individu dapat berperan dalam memfasilitasi perkembangan hubungan romantis menjadi lebih positif. Dengan kata lain, keyakinan romantis dapat membuat individu melihat hubungan dengan cara yang lebih menguntungkan dan optimis. Selain mempengaruhi pandangan individu tentang bagaimana hubungan romantis yang berhasil atau memuaskan, keyakinan romantis juga dapat memengaruhi sikap dan cara pandang individu, khususnya di kalangan dewasa muda, dalam menjalani hubungan romantis (Shimkowski dkk., 2017).

Memasuki sebuah hubungan romantis sering kali disertai dengan tantangan yang wajar dan tidak terhindarkan, yang dapat berpotensi menghancurkan atau justru memperkuat hubungan, tergantung pada cara individu menghadapinya. Pada masa dewasa awal, hubungan romantis dapat meningkatkan emosi positif dan kualitas hidup. Keyakinan romantis berperan penting dalam meningkatkan cinta, kepuasan, dan komitmen, serta menciptakan pandangan yang lebih optimis terhadap hubungan. Dengan demikian, keyakinan ini memengaruhi sikap dan perspektif individu dalam menjalin hubungan, terutama di kalangan dewasa muda.

D. Konsep Perempuan dalam Memilih Pasangan

1. Definisi Pasangan Hidup

Memilih pasangan hidup adalah langkah pertama yang harus diambil sebelum menikah. Pada tahap perkembangan dewasa awal (sekitar usia 18–40 tahun), individu menghadapi krisis psikososial yang disebut *intimacy versus isolation* sebagaimana dijelaskan dalam teori Erik Erikson. Pada tahap ini, seseorang ditantang untuk membangun hubungan yang

erat, stabil, dan penuh komitmen. Pada tahap ini, tugas utamanya adalah membangun hubungan yang intim dan dekat dengan orang lain. Keberhasilan dalam tahap ini ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan romantis yang stabil dan saling percaya. Sebaliknya, kegagalan menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan. Erikson (1968) menyatakan bahwa *“intimacy is the capacity to commit oneself to concrete affiliations and partnerships and to develop the ethical strength to abide by such commitments, even though they may call for significant sacrifices and compromises”*. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman mencakup kemampuan menjalin relasi yang mendalam serta keberanian untuk berkorban demi mempertahankan relasi tersebut (Erikson, 1968). Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan siapa yang layak menjadi pendamping hidup. Faktor-faktor ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, seperti kecantikan, kekayaan, status sosial, agama dan perilaku. Dalam tradisi Jawa kriteris ini sering disebut dengan istilah bibit, bebet, bobot. Namun, Rasulullah SAW dalam hadistnya lebih menekankan pentingnya memilih pasangan hidup berdasarkan aspek agama dan akhlaknya (Mahardika dkk., 2022).

Memilih pasangan hidup dan menikah adalah langkah penting dalam kehidupan yang perlu dipertimbangkan dengan serius, karena dampaknya tidak hanya terasa di masa sekarang, tetapi juga di masa depan. Secara alami, manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Tiap individu membangun ikatan dengan orang lain untuk hidup bersama, memiliki keturunan, dan meneruskan generasi. Ikatan ini dikenal sebagai pernikahan (Sinca, 2022).

Pada dasarnya, Islam tidak membedakan hak antara perempuan dan laki-laki, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam Masyarakat. Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memilih dan menolak pasangan dalam pernikahan. Islam melarang wali untuk

menikahkan gadis atau saudara perempuannya secara paksa dengan orang yang tidak diinginkan. Pemaksaan dalam menentukan suami dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi perempuan dan dapat menyebabkan permusuhan serta perpecahan antara keluarga pihak perempuan dan laki-laki jika terjadi ketidakcocokan dalam pernikahan (Asmawi & Bakry, 2020).

Memilih pasangan hidup adalah langkah awal yang sangat penting sebelum menikah, dengan berbagai faktor seperti fisik, status sosial, dan agama yang berperan, termasuk aspek akhlak yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Keputusan ini tidak hanya berdampak saat ini, tetapi juga di masa depan, karena pernikahan membangun ikatan sosial dan melanjutkan generasi. Dalam islam, hak memilih pasangan dijamin untuk perempuan, yang tidak boleh dipaksa untuk menikah dengan seseorang yang tidak diinginkan, karena hal ini dapat menimbulkan konflik dan merusak hubungan antar keluarga.

2. Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Burke (2007) mengemukakan bahwa preferensi dalam memilih pasangan hidup adalah salah satu cara individu untuk mencari dan memilih seorang lawan jenis sebagai teman seumur hidup. Proses ini adalah Keputusan yang sangat penting dan kompleks, yang biasanya diambil setidaknya sekali dalam hidup dan dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap individu memiliki kriteria tersendiri untuk memilih laki-laki atau wanita idaman yang individu inginkan, dan biasanya individu mencari kesempurnaan dalam memilih pasangan. Oleh karena itu, individu akan membuat keputusan dan mempertimbangkan beberapa kriteria yang diinginkan sebelum menjadikan seseorang sebagai pasangan hidup. Beberapa kriteria tersebut meliputi daya Tarik fisik, stabilitas finansial, pendidikan yang baik, kesehatan, dan lain-lain (Azmi & Hoesni, 2019).

Selama proses pemilihan pasangan, individu sering menghadapi hambatan dari masyarakat, seperti norma dan budaya, yang membuat

pencarian calon pasangan yang tepat menjadi lebih sulit dan memakan waktu. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, agama, dan tingkat pendidikan yang memengaruhi preferensi dan pemilihan pasangan hidup (Chang dkk., 2011). Individu melakukan preferensi dalam memilih pasangan hidup dengan tujuan untuk menemukan pasangan yang cocok dengan kriteria yang diinginkan. Ketika individu menemukan pasangan yang memenuhi kriteria yang diinginkan, hubungan tersebut cenderung menjadi lebih erat. Oleh karena itu, individu akan menetapkan kriteria tertentu untuk mencari keserasian bersama (Azmi & Hoesni, 2019).

Buss (1986) dalam penelitiannya menemukan bahwa laki-laki cenderung memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik, sementara wanita cenderung memilih pasangan yang memiliki potensi keuangan yang baik dan berpendidikan tinggi. Ismail (dalam Azmi & Hoesni, 2019) mengungkapkan bahwa dewasa awal adalah tahap yang paling sesuai untuk individu membuat preferensi pemilihan pasangan hidup ke arah pernikahan. Sesuai dengan teori psikososial Erikson yang memperkenalkan delapan tahap perkembangan sepanjang hayat. Setiap tahap individu perlu menyelesaikan tugas perkembangan tertentu untuk menghadapi krisis dan jika krisis diselesaikan maka individu disebut menjalani perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, pada tahapan dewasa awal, individu akan mencapai tahap kelekatan versus keterasingan. Pada tahap ini individu akan membentuk hubungan dekat dengan orang lain.

Dalam Islam, pemilihan pasangan hidup bukan hanya soal kecocokan fisik atau sosial, melainkan lebih menekankan pada kualitas agama dan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."* (HR. Tirmidzi, no. 108).

Selaras dengan itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga. Allah SWT berfirman: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang..."* (QS. Ar-Rum: 21).

Islam sangat menganjurkan wanita untuk memilih suami yang memiliki akhlak baik, sholeh dan taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini yang menjadikan seorang laki-laki terlihat istimewa. Laki-laki yang bertaqwa dan sholeh mampu memahami hukum-hukum Allah SWT, termasuk cara memperlakukan pasangan dengan baik serta menjaga kehormatan diri dan agamanya (Amylia & Hoesni, 2019).

Memilih pasangan hidup adalah proses penting yang mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk menemukan teman seumur hidup dengan kriteria individu yang bervariasi, seperti daya Tarik fisik, stabilitas finansial, dan pendidikan. Hambatan dari norma dan budaya sering mempersulit pencarian ini, dan terdapat perbedaan preferensi berdasarkan jenis kelamin, agama, dan pendidikan. Laki-laki umumnya lebih fokus pada daya Tarik fisik, sedangkan wanita memperhatikan potensi finansial. Pada tahap dewasa awal, individu berusaha membentuk hubungan yang dekat, sesuai dengan teori perkembangan Erikson. Dalam Islam, penting untuk memilih pasangan yang memiliki akhlak baik dan taat beragama, karena hal ini berkontribusi pada kebahagiaan dalam pernikahan.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan dalam Pemilihan Pasangan

De Genova (dalam Destiani, 2017) mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

- a. Latar belakang keluarga

Saat memilih pasangan hidup, latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu. Dalam proses pemilihan, memahami latar belakang calon pasangan dapat membantu individu mempelajari sifat-sifat pasangan yang telah dipilih. Ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan saat meneliti latar belakang keluarga calon pasangan, yaitu :

1. Kelas Sosiekonomi

Faktor ini dapat memengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Memilih pasangan dari status sosioekonomi yang baik cenderung menghasilkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika seseorang memilih pasangan dengan latar belakang ekonomi rendah, kemungkinan kepuasan dalam pernikahan akan lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan dari kelas ekonomi atas.

2. Pendidikan dan inteligensi

Secara umum, terdapat kecenderungan bagi pasangan untuk memilih satu sama lain berdasarkan tingkat pendidikan. Pernikahan antara pasangan dengan latar belakang pendidikan yang sama cenderung lebih harmonis dibandingkan dengan pernikahan yang melibatkan perbedaan dalam tingkat pendidikan.

3. Agama

Faktor agama juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih pasangan hidup. Pernikahan dengan latar belakang agama yang sama cenderung lebih stabil, karena hal ini meningkatkan kemungkinan anak-anak tumbuh dengan keyakinan dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan norma masyarakat.

4. Pernikahan antar ras atau suku

Pernikahan antar ras atau suku masih menjadi isu yang kompleks dalam masyarakat. Banyak masalah dapat muncul ketika seseorang menjalin hubungan dengan individu dari suku atau ras yang berbeda. Isu-isu ini sering kali berasal dari keluarga, teman, atau

masyarakat sekitar. Secara umum, tanpa dukungan dari keluarga atau teman, hubungan antar suku atau ras cenderung sulit untuk terwujud.

b. Karakteristik personal

1. Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu mencakup aspek fisik, kepribadian, dan Kesehatan mental. Beberapa sifat kepribadian dapat membuat hubungan sulit mencapai kebahagiaan. Misalnya, sifat yang cenderung muram seperti depresi dapat menurunkan kualitas hubungan pernikahan dan menyebabkan dampak negatif. Di sisi lain, sifat yang ramah dapat meningkatkan stabilitas dan positifitas hubungan.

2. Perbedaan Usia

Secara umum, perbedaan usia rata-rata antara pasangan adalah sekitar dua tahun. Ada banyak pertimbangan yang harus diperhatikan untuk mencapai kualitas pernikahan yang baik, termasuk apakah memilih pasangan yang lebih muda atau lebih tua.

3. Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan meningkat jika pasangan memiliki kesamaan sikap dan nilai mengenai hal-hal yang penting bagi individu. Individu yang berbagi sikap dan nilai cenderung merasa lebih nyaman satu sama lain, sehingga stres di antara individu berkurang karena adanya penyesuaian diri yang dilakukan.

4. Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Kecocokan antara pasangan tidak hanya ditentukan oleh sikap dan nilai, tetapi juga oleh perilaku. Pasangan akan merasa lebih puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik jika memiliki harapan yang sama terkait peran gender dan bisa saling bertoleransi terhadap kebiasaan masing-masing. Salah satu indikator kecocokan dalam pernikahan adalah kesamaan harapan mengenai peran pria dan wanita. Pria memiliki peran tertentu yang diharapkan dari seorang istri. Setiap

wanita juga memiliki pemahaman tentang peran sebagai pasangan. Harapan dan keinginan dari masing-masing pihak bisa saja berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Diana & Agustina (2023) menyatakan bahwa perempuan dewasa muda yang berasal dari latar belakang orang tua bercerai dan *Fatherless* memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan, termasuk ketakutan dan kecemasan terhadap hubungan dengan lawan jenis, meskipun tetap memiliki harapan positif untuk masa depan pernikahan mereka. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *Fatherless* akibat perceraian dipengaruhi oleh empat factor dalam pemilihan pasangan, yakni area kelayakan, kedekatan, daya tarik, serta homogami dan heterogami dengan penekanan pada karakter dan beberapa kesamaan, meskipun tidak terikat sepenuhnya pada kriteria yang ditetapkan (Rika Widianita, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih pasangan, termasuk faktor keluarga seperti kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama, dan suku; serta faktor karakteristik personal yang mencakup sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap, dan peran gender.

4. Proses Pemilihan Pasangan

Setiap tahap perkembangan seseorang memiliki karakteristik unik. Begitu juga masa dewasa yang berlangsung dari sekitar usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 2010: 246). Secara etimologi, pengertian dewasa berasal dari kata *adult* atau *adultus* (Bahasa Inggris) yang artinya “telah tumbuh mencapai ukuran dan kekuatan yang penuh dan sempurna”. Salah satu ciri perkembangan pada usia dewasa adalah penetapan posisi, seperti dalam hal pekerjaan dan pernikahan. Memilih pasangan hidup untuk melangkah ke jenjang pernikahan adalah tugas yang sulit bagi sebagian orang, karena

setiap individu memiliki gambaran ideal mengenai pasangan hidup (Arifianti, 2016).

Pearson (1983), menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Mereka harus menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba memahami dan mengenali kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, dan berusaha mempertahankannya. Dalam hubungan romantis, seseorang harus memiliki hubungan dengan orang yang memiliki kemiripan dalam beberapa hal dan prinsip (Sarwono, 2019).

Menurut Blakinship, pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses dimana seseorang mencari teman untuk terlibat dalam suatu hubungan. Sementara itu, Bird (Dian Wisnuwardhani, 2012: 79) menyatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dimulai dengan ketertarikan awal, seperti pengenalan biasa, kemudian berkembang menjadi hubungan yang serius, dan akhirnya menjalin komitmen jangka panjang yang berujung pada pernikahan (Arifianti, 2016).

Pemilihan pasangan merupakan sebuah proses seleksi sampai pada akhirnya menemukan satu calon pasangan hidup yang paling terbaik menurut individu tersebut. De Genova (dalam Destiani, 2017) menjelaskan tentang variasi proses yang dilakukan dalam proses memilih pasangan sebagai berikut :

a. Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*)

Faktor pertama dalam menentukan pasangan hidup adalah apakah pasangan tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh individu. Bagi wanita, dampak negatif dari pernikahan mungkin tidak hanya berasal dari pernikahan itu sendiri, tetapi juga dari kualitas pasangan hidup. Pernikahan yang baik biasanya melibatkan pasangan dengan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan menikahi pasangan berstatus rendah, yang diukur dari pendidikan dan pekerjaan (Lichter, Anderson, & Hayward, 1955).

b. Kedekatan (*Proximity*)

Faktor lain dalam proses pemilihan pasangan adalah kedekatan geografis, atau *propinquity* (Davis-Brown, Salamon & Surra, 1987). Kedekatan ini dapat memengaruhi proses pemilihan pasangan karena banyak individu bertemu dengan pasangan di tempat-tempat yang sering individu kunjungi, seperti sekolah atau tempat kerja.

c. Daya Tarik (*Attraction*)

Ketertarikan yang dimaksud mencakup ketertarikan fisik dan kepribadian. Secara umum, wanita dan pria memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu memiliki kebutuhan dan preferensi spesifik ketika memilih pasangan hidup, dan ada banyak alasan biologis yang membuat seseorang jatuh cinta.

d. *Homogamy* dan *Heterogamy*

Menurut Dressel dkk., individu cenderung memilih pasangan yang memiliki kesamaan dalam karakteristik sosial dan pribadi, seperti usia, ras, etnis, pendidikan, kelas sosial, dan agama. Kecenderungan untuk memilih pasangan yang serupa dikenal sebagai *homogamy*, sedangkan individu yang memilih pasangan dengan perbedaan dari dirinya disebut heterogami.

Faktor lain yang juga penting adalah bahwa tekanan sosial cenderung mengarah pada *endogamy*, yaitu pernikahan dengan individu dalam kelompok yang sama. Individu yang menikah dengan pasangan yang lebih muda atau lebih tua, atau yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda agama atau kelas sosial, mungkin akan menghadapi kritik halus dari lingkungan mereka. Secara umum, masyarakat cenderung melarang pernikahan dengan pasangan yang terlalu mirip, seperti saudara kandung atau sepupu, sebagai bentuk tekanan sosial untuk *exogamy*, yaitu pernikahan dengan kelompok yang berbeda.

e. Kecocokan (*Compability*)

Kecocokan merujuk pada kemampuan individu untuk hidup berdampingan dalam keadaan yang harmonis. Kecocokan ini dapat dievaluasi berdasarkan temperamen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran,

serta kebiasaan pribadi. Saat memiliki pasangan, individu berusaha untuk menemukan seseorang yang cocok dalam berbagai aspek.

f. Proses Penyaringan (*The Filtering Process*)

Proses yang dilakukan seseorang dalam memilih pasangan melibatkan berbagai variasi, termasuk mengeliminasi individu yang tidak memenuhi kriteria sebagai langkah awal sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Sebelum membuat keputusan akhir, kedua individu biasanya akan melewati tahap pertunangan. Jika kedua individu berhasil melewati periode pertunangan, maka mereka akan mencapai keputusan akhir untuk menikah.

Memilih pasangan hidup merupakan tugas yang kompleks, dimana individu memiliki gambaran ideal tentang calon pasangan. Proses ini melibatkan interaksi sosial yang penting, di mana ketertarikan awal berkembang menjadi hubungan serius dan komitmen jangka panjang. Berbagai faktor dapat memengaruhi pemilihan pasangan, seperti kriteria yang telah ditetapkan, kedekatan geografis, daya tarik fisik dan kepribadian, serta kesamaan sosial dan pribadi. Kecocokan dalam berbagai aspek dan proses penyaringan juga berperan dalam menentukan keputusan akhir untuk menikah. Dengan demikian, pemilihan pasangan hidup merupakan proses seleksi yang melibatkan pertimbangan mendalam agar dapat menemukan pasangan yang paling sesuai dan harmonis.

E. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik Lokasi pada partisipan mahasiswa terpusat pada satu tempat yaitu di Kota Semarang. Partisipan antara satu dengan lainnya berada di Kota Semarang namun berasal dari wilayah asal kota yang berbeda. Pengambilan partisipan dilakukan berdasarkan pada karakteristik sebagai berikut :

1. Berstatus mahasiswi
2. Pernah atau sedang mengalami *Fatherless*
3. Pernah atau sedang menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan digali dalam studi ini adalah sebagai berikut : Bagaimana pengalaman *Fatherless* dimaknai mahasiswi hingga memengaruhi persepsi dalam memilih pasangan di hubungan romantis?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada proses karena berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami artinya. Penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Sebenarnya, dalam penelitian kualitatif, tujuan peneliti jelas terlihat dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek yang relatif sedikit, sehingga umumnya dilakukan berfokus pada analisis tematik. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ialah dengan Analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat langsung dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya (Somantri, 2005).

Penelitian kualitatif cenderung menitikberatkan pada makna dan nilai yang melekat, serta berlangsung dalam konteks yang alami. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membantu peneliti memahami secara mendalam dan memberikan penafsiran terhadap fenomena yang terjadi, berdasarkan penjelasan atau informasi dari individu tertentu sebagai subjek atau partisipan. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif memanfaatkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kasus, introspeksi diri, pengalaman pribadi, Riwayat hidup, interaksional, visual, dan teks bersejarah (Gumilang, 2016). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui data empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara, sehingga menangkap makna dan nilai dalam konteks alami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Istilah “fenomena” berasal dari Bahasa Yunani “*phainomenon*” yang berarti penampakan sesuatu, sedangkan bentuk jamaknya, adalah “*phainomena*” merujuk pada berbagai fenomena. Fenomena muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada kesadaran individu, seperti objek, aktivitas manusia, peristiwa eksternal, dan pengalaman batin. Pada buku

yang ditulis oleh Kahija (2017) yang berjudul “Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup” menjelaskan bahwa fenomena mencakup pengalaman hidup yang berkaitan dengan kejadian, peristiwa, dan aktivitas mental yang dialami oleh individu atau subjek penelitian. Menurut Smith, dkk (2009) prinsip utama dari penelitian fenomenologis adalah bahwa selama proses penelitian, pengalaman harus dieksplorasi dengan memperhatikan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam kehidupan individu. Selain itu, pengalaman tersebut harus dibahas dengan istilah-istilah yang terkait langsung dengan konteks pengalaman itu sendiri.

Adapun penelitian fenomenologi dikenal sebagai studi yang membahas pengalaman individu secara subjektif. Pendekatan ini digunakan karena fenomena yang terjadi tidak selalu menjadi bagian dari pengalaman semua orang. Pengalaman hidup setiap individu membentuk kepribadiannya, sehingga masing-masing orang memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk membantu peneliti memahami cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena ingin memahami makna subjektif dari keunikan pengalaman individu terhadap fokus penelitian yakni pemaknaan pengalaman *Fatherless* yang memengaruhi persepsi individu dalam memilih pasangan di hubungan yang romantis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk memahami pemaknaan pengalaman *Fatherless* yang memengaruhi persepsi mahasiswi dalam memilih pasangan di hubungan romantis. Penelitian ini akan mengeksplorasi kondisi kekosongan peran ayah dalam kehidupan awal anak perempuan berpotensi memengaruhi cara anak mencari dan membentuk suatu hubungan romantis di masa dewasa. Pembatasan pada penelitian ini didasarkan pada urgensi permasalahan untuk memperoleh gambaran mengenai pemaknaan subyektif mahasiswi terhadap pengalaman *Fatherless* hingga memengaruhi persepsi yang menuntun pada pengambilan keputusan individu dalam memilih pasangan, serta cara individu menghadapi tantangan yang muncul dalam hubungan romantisnya.

C. Operasionalisasi

Kajian penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman subyektif individu yang mengalami fenomena *Fatherless* dan dampaknya terhadap persepsi mahasiswi dalam memilih calon pasangan di hubungan romantis. *Fatherless* merujuk pada kondisi yang membuat individu tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis, terutama dalam membangun hubungan interpersonal. Fenomena ini sering kali berhubungan dengan ketidakmampuan individu dalam membangun identitas diri yang stabil, serta munculnya perasaan kekhawatiran mengenai masa depan dan hubungan.

Mahasiswi yang mengalami kondisi *Fatherless* seringkali menunjukkan gejala seperti kebingungan dalam menentukan peran dalam hubungan, kesulitan dalam mempercayai figur pasangan, atau perasaan cemas mengenai stabilitas emosional dalam hubungan romantis. Pengalaman *Fatherless* ini juga dapat memengaruhi cara mahasiswi tersebut membuat keputusan dalam memilih pasangan, dengan mempertanyakan nilai dan kriteria pasangan yang diinginkan. Meskipun demikian, kondisi ini juga dapat mendorong mahasiswi untuk mencari hubungan yang penuh dukungan atau cenderung menghindari hubungan karena trauma emosional yang ada. Dampak *Fatherless* dapat berpengaruh pada cara mahasiswi berperilaku dalam hubungan, pola pikir yang terbentuk, serta sikap individu terhadap masa depan dan pilihan hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswi yang mengalami *Fatherless* dalam memilih calon pasangan dalam hubungan romantis, serta untuk memahami dinamika dari proses pemaknaan subyektif terhadap pengalaman tersebut hingga memengaruhi cara individu membentuk hubungan yang sehat dan stabil.

D. Subjek Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam proses pemilihan subjek atau partisipan dalam studi ini, di mana peneliti memilih partisipan yang memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswi yang telah atau sedang mengalami "*Fatherless*" yang berpengaruh pada

pandangan individu terhadap hubungan romantis. Oleh karena itu, partisipan perlu memenuhi kriteria spesifik. Kriteria partisipan untuk penelitian ini adalah :

1. Mahasiswi yang pernah atau tengah mengalami kehilangan figur ayah (*Fatherless*)
2. Perempuan usia dewasa awal, antara 18 hingga 40 tahun.
3. Mengalami Trauma akibat *Fatherless*

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* yang menunjukkan bahwa peneliti harus menggali informasi kepada subjek secara mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Penggunaan wawancara mendalam adalah untuk mengetahui pengalaman pribadi dan persepsi subjektif dari setiap responden yang dilakukan secara langsung. Menurut Smith, dkk (2009) penggunaan wawancara dapat membantu peneliti untuk memahami pengalaman individu, baik sebelum maupun setelah fenomena tersebut terjadi. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan agar peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam terkait pengalaman individu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti juga menerapkan metode pengumpulan data pendukung berupa observasi. Observasi ini digunakan untuk menggambarkan kondisi partisipan selama proses wawancara berlangsung, serta hal-hal relevan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini (Poerwandari, 2013).

F. Kriteria Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Proses tersebut bukan berbentuk linear namun berbentuk siklus. Hakikat penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena keabsahan yang diteliti, berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Sutriani & Octaviani, 2019). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Uji Kredibilitas

Tahapan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) sebagai berikut :

- a. Melakukan perpanjangan pengamatan, hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan lebih banyak informasi secara mendalam dan akurat karena peneliti dan responden melakukan pembangunan *rapport* agar tidak terjadi kecanggungan antara peneliti dengan responden.
- b. Memaksimalkan ketekunan, dalam hal ini adalah dengan meningkatkan pemikiran peneliti yang lebih jauh terhadap sebuah kondisi, disisi lain dengan dilakukannya peningkatan ketekunan.
- c. Triangulasi, dalam penelitian kualitatif triangulasi merupakan suatu keadaan dimana peneliti melakukan pengecekan data secara detail dan akurat dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara serta waktu. Teknik triangulasi terdiri dari 3 kegiatan pengecekan sebagai berikut :
 - 1) Triangulasi sumber, merupakan metode untuk pengecekan data yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber yang berbeda. Hasil pengecekan ini kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangan yang serupa maupun berbeda, serta hasil spesifik dari sumber-sumber yang digunakan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang disepakati oleh semua sumber.
 - 2) Triangulasi teknik, adalah proses pengecekan data yang dilakukan menggunakan sumber yang sama, seperti saat mengumpulkan informasi dari partisipan atau narasumber, tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui wawancara , observasi, dan dokumentasi. Setelah pengecekan dilakukan dan hasil yang diperoleh bervariasi, diskusi lebih lanjut antara peneliti dan narasumber dapat dilakukan untuk mendapatkan kepastian mengenai data yang benar.
 - 3) Triangulasi waktu, adalah proses verifikasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang sama pada partisipan atau narasumber,

tetapi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, peneliti harus melakukan pengecekan kembali beberapa kali hingga menemukan kepastian mengenai data yang dimiliki

- d. Menggunakan data referensi, dengan adanya data referensi seperti hasil wawancara yang berbentuk audio. Apabila interaksi dengan manusia atau gambar suatu momen maka dapat didukung dengan foto atau video.
- e. Pengadaan *Member Check*, yaitu proses pengecekan data yang dilakukan dengan sumber data agar data yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan maksud dari responden atau narasumber dalam penelitian. Nilai data yang didapat peneliti telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut valid atau data tersebut kredibel.

2. Uji Transferabilitas

Tingkat di mana temuan penelitian kualitatif dapat digunakan dalam berbagai konteks dan setting sosial dikenal sebagai nilai transferabilitas. Jika laporan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan pemahaman kepada pembaca, temuan penelitian akan memiliki transferabilitas yang tinggi.

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian. Jika ada peneliti lain yang dapat mereplikasi rangkaian proses dari sebuah penelitian, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi uji dependabilitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian oleh auditor independen atau pembimbing. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan bahwa rangkaian proses penelitian telah dilaksanakan dengan baik, maka hasil penelitian tersebut tidak dapat dianggap dependable. Selain itu, keberadaan rekam jejak dari aktivitas lapangan atau penelitian sangat penting bagi peneliti, karena ini

memengaruhi tingkat keraguan terhadap dependabilitas penelitian (Sugiyono, 2017).

4. Uji konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dari uji keabsahan data menurut Sugiyono (2017), yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dari uji kredibilitas, yaitu:

- **Triangulasi sumber:** Triangulasi teknik adalah menggunakan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk menggali informasi pada subjek terhadap sumber data yang sama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi dari dua partisipan dengan latar belakang pengalaman *Fatherless* yang berbeda (karena perceraian dan karena pekerjaan ayah).
- **Member check:** Teknik ini dilakukan dengan mengembalikan data, informasi, atau interpretasi hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa data tersebut akurat, sesuai, dan mewakili pengalaman atau pandangan mereka. Proses dari *member check* yaitu setelah wawancara dianalisis atau disajikan dalam bentuk temuan awal, kemudian peneliti melakukan :
 - Memberikan transkrip wawancara kepada partisipan untuk ditinjau
 - Menyampaikan rangkuman hasil analisis (misalnya tema-tema utama) kepada partisipan.

- Melakukan diskusi ulang singkat untuk klarifikasi setelah interpretasi awal selesai.

2. Uji Transferabilitas

Meskipun tidak ditulis secara eksplisit, penjabaran narasi data serta penggunaan kutipan langsung dari partisipan membantu pembaca memahami konteks sosial masing-masing subjek. Ini menunjukkan adanya upaya untuk memastikan hasil bisa *ditransfer* atau digunakan dalam konteks lain yang relevan.

3. Uji Dependabilitas

Penelitian ini mengandalkan prosedur yang jelas (seperti tahapan wawancara dan analisis data dengan metode fenomenologi), dan ini bisa diaudit atau diikuti oleh peneliti lain untuk mendapatkan hasil yang serupa dalam konteks yang sama. Namun, dependabilitas eksplisit melalui audit trail atau catatan lapangan belum sepenuhnya dijelaskan.

4. Uji Konfirmabilitas

Menunjukkan bahwa hasil penelitian berasal dari data, bukan opini pribadi, dengan menyajikan kutipan langsung dari narasumber dan melakukan member check. Namun uji ini belum disebutkan secara eksplisit, dan tidak ada dokumentasi berupa rekaman atau transkrip lengkap yang dibahas dalam lampiran.

Tidak semua opsi dari kriteria keabsahan data dilakukan secara eksplisit. Namun, penelitian ini secara nyata telah menerapkan uji kredibilitas (dengan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan *member check*), uji transferabilitas, dan sebagian unsur dependabilitas dan konfirmabilitas, meski tidak seluruhnya dijelaskan secara teknis.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua versi teknik analisis data fenomenologis dalam psikologi, yaitu teknik analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) dan teknik analisis fenomenologi deskriptif (*Descriptive Phenomenological Analysis/ DPA*). Teknik analisis fenomenologi interpretatif digunakan untuk membantu peneliti dalam

menafsirkan makna dari pengalaman yang dialami oleh partisipan, serta menyoroti pengalaman unik masing-masing partisipan dan bagaimana pengalaman tersebut saling terhubung. Di sisi lain, pendekatan fenomenologi deskriptif digunakan untuk peneliti yang ingin mendeskripsikan makna dari sebuah pengalaman bagi partisipan, dengan tujuan untuk memahami inti dari pengalaman seluruh partisipan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dengan *interpretative phenomenological analysis (IPA)*, karena peneliti ingin mengetahui keunikan individu yang memaknai atau menafsirkan pengalaman *Fatherless* hingga memengaruhi persepsi dalam konteks pemilihan pasangan di hubungan romantis.

Menurut Kahija (2017) teknik analisis data *IPA* dalam penelitian fenomenologis berfokus pada penafsiran pengalaman individu oleh peneliti, berdasarkan bagaimana partisipan memahami peristiwa yang dialami. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas utama *IPA* adalah proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh partisipan tentang pengalaman hidup individu. Teknik analisis data *IPA* terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali untuk menyatu dengan pengalaman partisipan.
2. Setelah menyatu dengan transkrip, peneliti membuat catatan awal (*initial noting*) dengan memberikan komentar eksploratoris mengenai isi transkrip. Komentar ini berupa pernyataan interpretatif terkait hal-hal penting yang disampaikan oleh partisipan.
3. Peneliti mengidentifikasi tema emergen, yaitu kata atau frasa yang merangkum komentar yang telah dibuat sebelumnya.
4. Peneliti mengelompokkan tema-tema emergen menjadi tema superordinat, yang merupakan tema besar yang menampung beberapa tema emergen dengan makna serupa.

5. Setelah menganalisis seluruh partisipan, peneliti mencari pola atau hubungan antara tema-tema yang diperoleh.
6. Semua tema superordinat yang telah diidentifikasi kemudian disusun untuk memahami bagaimana pengalaman masing-masing partisipan saling terhubung.

Setiap tahap analisis ini saling berhubungan secara berurutan. Selain itu, terdapat dua jenis aktivitas penafsiran dalam *IPA*, yaitu tafsiran dari partisipan dan tafsiran dari peneliti. Kedua jenis penafsiran ini dikenal sebagai *double-hermeneutic*, yaitu proses interpretasi ganda yang dilakukan oleh peneliti terhadap penafsiran partisipan.

H. Refleksi Peneliti

Peneliti memilih tema mengenai dampak *fatherless* terhadap persepsi mahasiswi dalam memilih pasangan romantis sebagai bentuk respons terhadap fenomena yang sering ditemukan di lingkungan sekitar, di mana tidak sedikit individu yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara utuh. Ketertarikan ini muncul bukan karena keterlibatan emosional atau pengalaman pribadi peneliti, melainkan sebagai bentuk kepedulian akademis terhadap dinamika psikososial yang sering luput dari perhatian. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi interpretatif (*IPA*), penting untuk menjaga jarak reflektif (*bracketing*) terhadap potensi bias pribadi. Untuk memastikan bahwa proses penelitian tetap objektif dan bebas dari bias pribadi, peneliti mengikuti tahapan-tahapan dalam pendekatan fenomenologi interpretatif (*IPA*).

Proses dimulai dari tahap membaca dan memahami narasi partisipan secara mendalam, peneliti kemudian melakukan penandaan makna-makna penting (*initial noting*) dengan fokus pada pengalaman subjektif partisipan, bukan asumsi pribadi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengembangan tema-tema emergen, pencarian koneksi antar tema, dan penggabungan pola tematik antar kasus, semuanya dilakukan dengan prinsip refleksi dan pemisahan diri dari pandangan pribadi. Dengan mengikuti seluruh tahapan *IPA* secara

sistematis, peneliti berupaya menjaga interpretasi tetap otentik berdasarkan pengalaman partisipan, sehingga hasil penelitian tetap mengedepankan perspektif partisipan dan terbebas dari emosi atau bias peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sociodemografi Partisipan

Bagian ini akan menjelaskan karakteristik para peserta berdasarkan beberapa variabel sosiodemografis. Penelitian ini melibatkan 2 partisipan yang masing-masing memiliki pengalaman kehilangan peran ayah/*Fatherless*. Keduanya berjenis kelamin perempuan dan berada dalam rentang usia 18 hingga 40 tahun. Pada saat pengambilan data, keduanya masih berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang. Setiap partisipan memiliki perbedaan dalam hal waktu kehilangan figur ayah serta penyebabnya. Partisipan 1 mengalami kehilangan figur ayah akibat perceraian yang pertama sekitar 11 tahun yang lalu saat masih kelas 4 SD, sedangkan perceraian kedua baru sekitar 9 bulan yang lalu. Sementara itu, partisipan 2 telah terpisah dari ayahnya selama bertahun-tahun dari sebelum masuk sekolah hingga sekarang karena ayahnya bekerja di luar kota, sehingga minim keterlibatan dalam pengasuhan, sejak partisipan masih usia anak-anak. Dalam hal status hubungan romantis, partisipan pertama tidak memiliki pasangan, sedangkan partisipan kedua memiliki pasangan dan telah menjalin hubungan tersebut selama dua tahun.

Setelah kedua orang tuanya bercerai dua kali, partisipan 1 masih mendapatkan dukungan yang baik dari kakak perempuannya. Kakaknya berperan sebagai figur yang merangkul dan memberikan rasa aman dalam keluarga. Selain itu, partisipan 1 juga memiliki seorang adik laki-laki dari ayah sambungannya, meskipun hubungan diantara keduanya tidak terlalu dekat. Sementara itu, partisipan 2 mengalami *Fatherless* akibat hubungan jarak jauh dengan ayahnya yang bekerja di luar Jawa dengan intensitas pulang yang jarang. Partisipan 2 tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya, yang sempat ikut merantau bersama ayahnya. Sejak partisipan memasuki bangku kuliah, ibu dan adiknya kembali pulang, sementara ayahnya tetap bekerja di luar kota

hingga saat ini. Meskipun kini tinggal bersama ibu dan adiknya, partisipan 2 tetap merasakan kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupannya.

2. Hasil Pengambilan Data

a. Partisipan 1

1) Identitas Partisipan 1

Nama : NRS
 Umur : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum Menikah
 Tanggal dan Waktu : 22 Januari 2025, 14.00 WIB

2) Hasil Observasi Partisipan 1

Observasi dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 22 Januari 2025 pukul 14.00 WIB di *cafe* yang berada di Jl. Sukowati, Kabupaten Sragen. Saat itu peneliti melaksanakan wawancara kepada partisipan di *outdoor* dan kebetulan kondisi *cafe* tidak terlalu ramai sehingga mendukung untuk dilakukannya kegiatan wawancara. Pada saat wawancara partisipan mengenakan atasan kemeja berwarna biru dan celana panjang berwarna hitam. Partisipan juga mengenakan kerudung berwarna hitam yang menutup dada dan mengenakan jam tangan berbahan kulit berwarna coklat.

Peneliti membangun *rapport* terlebih dahulu dengan mengobrol santai mengenai masalah kehidupan sehari-hari sebelum dilakukannya wawancara. Peneliti juga telah memesan minuman dan makanan sebelum partisipan datang dan mempersilahkan partisipan untuk makan atau minum terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai. Saat partisipan dirasa siap untuk diwawancara, peneliti memberikan lembar *informed consent*

yang telah disiapkan dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai isi dari *informed consent* tersebut. Partisipan membaca terlebih dahulu penjelasan yang ada di dalam lembar *informed consent* tersebut. Peneliti kemudian menanyakan tentang kesiapan partisipan untuk diwawancarai kemudian dijawab dengan kata “ya sudah siap”.

Proses wawancara berlangsung dengan baik dan lancar selama kurang lebih 40 menit. Posisi duduk partisipan berhadapan dengan peneliti karena partisipan yang meminta hal tersebut. Partisipan mengungkapkan bahwa merasa lebih nyaman berbincang dengan posisi berhadapan. Partisipan berbicara dengan mata yang melihat ke arah peneliti dan terkadang juga mengalihkan pandangan ke arah lain. Partisipan cukup terbuka dalam menceritakan pengalaman terkait *fatherless* yang dilalui. Partisipan juga mampu menjawab semua pertanyaan dengan cukup baik dan jelas. Meskipun begitu, partisipan beberapa kali sempat mengalami kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan yang dimiliki.

Dalam beberapa pertanyaan tertentu, partisipan tampak tersenyum atau tertawa saat memberikan jawaban, meskipun kata-kata yang diucapkannya terkadang membuat ekspresi wajah berubah seperti dahi yang mengerut dan cenderung terbata-bata saat berbicara. Partisipan juga sempat hampir mengeluarkan air mata ketika pembahasan dalam wawancara mengarah ke hal-hal sensitif yang membuat partisipan mungkin bersedih. Selain itu, partisipan tampak beberapa kali menghela nafas sambil menundukkan pandangan. Saat membahas faktor-faktor yang menyebabkan kondisi *fatherless* yang dialaminya, partisipan menunjukkan ekspresi wajah yang memerah, terutama ketika mengingat pengalaman sulit akibat perceraian atau ketidakhadiran

ayah dalam pengasuhannya. Sese kali, partisipan meminta pengulangan terhadap pertanyaan yang diajukan.

b. Partisipan 2

1) Identitas Partisipan 2

Nama : SHL
 Umur : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum Menikah
 Tanggal dan Waktu : 14 Februari 2025, 15.30 WIB

2) Hasil Observasi Partisipan 2

Observasi dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 14 Februari 2025 pukul 15.30 WIB di kos partisipan yang berlokasi di daerah Genuk Indah. Kos tersebut memiliki dinding berwarna abu-abu dengan suasana yang cukup nyaman dan tenang, mendukung jalannya wawancara tanpa gangguan berarti. Di dalam ruangan, terdapat kasur yang diletakkan di atas ranjang dengan sprei bermotif sederhana. Di dekat kasur, terdapat karpet bulu berwarna abu-abu yang menjadi tempat duduk bagi peneliti dan partisipan selama wawancara berlangsung. Sebuah kipas angin berwarna hitam berdiri di sudut ruangan, memberikan kesejukan selama sesi wawancara.

Saat wawancara dimulai, partisipan mengenakan pakaian yang cukup mencolok, yaitu atasan berwarna merah yang dipadukan dengan kerudung hitam yang tertata rapi menutup dada. Penampilan partisipan secara keseluruhan terlihat rapi dan sederhana, tanpa aksesoris mencolok. Wawancara dilakukan dalam posisi duduk berhadapan di atas karpet bulu, sesuai dengan preferensi partisipan yang merasa lebih nyaman dengan posisi tersebut.

c. Partisipan 2

3) Identitas Partisipan 2

Nama : SHL
 Umur : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum Menikah
 Tanggal dan Waktu : 14 Februari 2025, 15.30 WIB

Hasil Observasi Partisipan 2

Observasi dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 14 Februari 2025 pukul 15.30 WIB di kos partisipan yang berlokasi di daerah Genuk Indah. Kos tersebut memiliki dinding berwarna abu-abu dengan suasana yang cukup nyaman dan tenang, mendukung jalannya wawancara tanpa gangguan berarti. Di dalam ruangan, terdapat kasur yang diletakkan di atas ranjang dengan sprei bermotif sederhana. Di dekat kasur, terdapat karpet bulu berwarna abu-abu yang menjadi tempat duduk bagi peneliti dan partisipan selama wawancara berlangsung. Sebuah kipas angin berwarna hitam berdiri di sudut ruangan, memberikan kesejukan selama sesi wawancara.

Saat wawancara dimulai, partisipan mengenakan pakaian yang cukup mencolok, yaitu atasan berwarna merah yang dipadukan dengan kerudung hitam yang tertata rapi menutup dada. Penampilan partisipan secara keseluruhan terlihat rapi dan sederhana, tanpa aksesoris mencolok. Wawancara dilakukan dalam posisi duduk berhadap-hadapan di atas karpet bulu, sesuai dengan preferensi partisipan yang merasa lebih nyaman dengan posisi tersebut.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu membangun rapport dengan mengajak partisipan berbicara santai mengenai aktivitas hariannya dan suasana tempat tinggalnya. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan dalam kondisi nyaman sebelum memulai wawancara. Setelah dirasa cukup siap, peneliti menyerahkan lembar *informed consent* kepada partisipan, menjelaskan isi dokumen tersebut, dan memberikan waktu bagi partisipan untuk membacanya. Setelah memahami isi *informed consent*, partisipan menyatakan kesiapannya untuk diwawancara dengan jawaban singkat, “Iya, sudah siap.”

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 40 menit dengan alur yang cukup lancar. Sepanjang sesi, partisipan menunjukkan keterbukaan dalam berbagi pengalaman, terutama mengenai tema *Fatherless* yang dialaminya. Meskipun demikian, dalam beberapa momen, partisipan terlihat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pemikirannya secara verbal. Beberapa kali partisipan terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan, pandangan mata mengarah ke kanan dan kiri atas.

Ekspresi wajah partisipan selama wawancara cukup beragam. Pada beberapa pertanyaan yang bersifat reflektif, partisipan tampak tersenyum atau tertawa kecil. Saat pembahasan mulai menyentuh hal-hal yang lebih emosional, terutama mengenai ketidakhadiran figur ayah dalam hidupnya, partisipan sempat terdiam cukup lama, menarik napas dalam, dan matanya tampak berkaca-kaca. Dalam beberapa kesempatan, partisipan menunjukkan ekspresi wajah yang memerah, terutama saat membicarakan perasaan kecewa terhadap kondisi keluarga yang dialaminya sejak kecil.

Di akhir wawancara, partisipan terlihat sedikit lelah secara emosional, tetapi tetap berusaha menjaga komunikasi dengan baik.

Setelah wawancara selesai, peneliti memastikan bahwa partisipan merasa cukup nyaman dan tidak meninggalkan perasaan negatif yang mendalam setelah sesi tersebut. Wawancara ditutup dengan obrolan ringan sebelum peneliti berpamitan.

3. Hasil Analisis Tema Emergen

a. Hasil Analisis Tema

Sub bab ini akan menjelaskan hasil tentang berbagai tema yang muncul dari setiap partisipan terkait pemaknaan persepsi mahasiswi yang mengalami *Fatherless* dalam memilih calon pasangan dalam hubungan romantis. Tema-tema yang ditemukan merupakan hasil awal dari proses analisis terhadap data masing-masing partisipan dan disebut sebagai tema emergen. Proses pembentukan tema emergen dimulai dari pembuatan komentar eksploratoris terhadap transkrip wawancara, kemudian dilakukan identifikasi makna yang berulang, hingga akhirnya dirumuskan menjadi tema-tema yang menggambarkan pengalaman partisipan secara spesifik. Prosedur lengkap mengenai tahapan analisis yang dilakukan dapat dilihat dalam lampiran. Daftar tema emergen individual yang diperoleh dari hasil analisis pengalaman setiap partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Komentar Eksploratoris Partisipan 1

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

P/S	Transkrip Orisinal	Komentar eksploratoris	Tema Emergen
P	<i>Menurut kamu pasangan yang ideal itu kriterianya seperti apa ?</i>		
S	Emmmm	• <u>“Emmmm</u>	- <u>Kebingungan (merasa</u>

pasangan yang ideal ituu..... yang mau terbuka sama kita yang selalu percaya diri dan punya pola pikir yang dewasa. Terus aku juga punya tipe ideal yang bukan cuma pasangannya TAPIII keluarganya juga, mungkin dari parentingnya yang baguss sehingga mungkin aku bisa belajar tentang keluarga di dia gitu. pokoknya yang paling penting banget tu gimana keadaan keluarganya. Karena aku	<u>pasangan yang ideal itu.....</u> Subjek diawal menjawab seperti tidak spontan dan berfikir beberapa saat. • <u>“yang mau terbuka sama kita yang selalu percaya diri dan punya pola pikir yang dewasa.”</u> Subjek mulai mampu menjelaskan keinginannya, • <u>“TAPIII keluarganya juga,”</u> Subjek mengucapkan kata “tapi” seperti ada penekanan bahwa hal tersebut sangat penting dan harus diperhatikan. • <u>“<i>mungkin dari parentingnya</i></u>	<u>apa yang ingin diungkapkan harus dipikirkan lagi)</u> - Harapan pasangan ideal - Menghindar/menjauhi hal-hal seperti masalalunya - Harapan kebahagiaan dari orang lain - Upaya penyembuhan luka masa lalu
--	--	--

	mikirnya kalo dia berasal dari keluarga yang cemara aku akan ketularan vibes positif dan kebahagiaan yang dia dapat dari keluarganya itu, yang dimana aku gak pernah mendapatkan itu dari aku kecil.	<u>yang baguss</u> <u>sehingga</u> <u> mungkin aku bisa</u> <u>belajar tentang</u> <u>keluarga di dia</u> <u>gitu. pokoknya</u> <u>yang paling</u> <u>penting banget tu</u> <u> gimana keadaan</u> <u>keluarganya</u> “ <u>dan</u> • Pernyataan "karena aku <u>mikirnya kalo dia berasal dari keluarga yang cemara aku akan ketularan vibes positif dan kebahagiaan yang dia dapat dari keluarganya itu, yang dimana aku gak pernah mendapatkan itu dari aku kecil"</u> Subjek menjelaskan bahwa kedekatan pasangan dengan	
--	---	--	--

		keluarga sangat disoroti karena subjek ingin merasakan kehangatan sebuah keluarga yang tidak pernah didapatkan dari kecil itu di dalam keluarga pasangannya kelak, menunjukkan bahwa subjek berharap mendapatkan pengaruh positif dari keluarga pasangan. Pengalaman masa kecil yang penuh dengan ketidakstabilan, kekerasan, dan pengabaian membuat subjek merindukan kebahagiaan dan kedamaian yang mungkin bisa diperoleh dari	
--	--	--	--

		keluarga yang sehat. Subjek menginginkan hubungan yang memberikan bukan hanya dukungan emosional, tetapi juga suasana positif yang bisa menyembuhkan luka dari masa lalu.	
--	--	---	--

Tabel 2 Komentar Eksploratoris Partisipan 2

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

P	Pengalaman masa lalu yang mana yang paling mempengaruhi ?		
S	Ya itu tadi, pengalaman ditinggal merantau dari TK ya sampai saat ini sih kalau sama ayah dan itu pulangnya kalau lebaran aja, dan satu minggu dua minggu setelah lebaran udah berangkat lagi kayak	• <u>"Ya itu tadi, pengalaman ditinggal merantau dari TK ya sampai saat ini sih kalau sama ayah"</u> Subjek menekankan bahwa keterpisahan dengan ayah terjadi sejak usia dini (TK) dan berlangsung hingga saat ini. Dalam psikologi perkembangan,	- Keterikatan emosional kurang dengan ayah

	gitu. kannn pengertiannn,, eee pengertiannn ehh apa kayak perhatian dari orang tua itu berkurang gitu.	usia dini adalah masa kritis dalam pembentukan <i>attachment</i> (keterikatan emosional) dengan orang tua. Ketidakhadiran ayah dalam jangka waktu yang panjang dapat berkontribusi pada perasaan kehilangan kedekatan emosional dan membentuk pola hubungan subjek di masa dewasa. • <u>"pulanganya kalau lebaran aja, dan satu minggu dua minggu setelah lebaran udah berangkat lagi kayak gitu."</u> Subjek mengungkapkan bahwa interaksi langsung dengan ayah hanya terjadi sangat terbatas dalam satu tahun, yaitu saat lebaran. Pola ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah bersifat sementara dan tidak cukup lama untuk membangun koneksi emosional yang mendalam. Kehadiran	- Interaksi dengan ayah terbatas - Kurang menjalin hubungan emosional dengan ayah - Mencari pasangan yang terlibat dalam keseharian . - Kurang perhatian
--	---	--	---

		yang sebentar ini bisa membuat subjek merasa kurang memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang kuat dengan ayah, sehingga dalam hubungan romantis ia cenderung mencari pasangan yang lebih stabil secara emosional dan lebih terlibat dalam keseharian. • <u>"Kannn pengertiannn... eeh pengertiannn ehh apa kayak perhatian dari orang tua itu berkurang gitu."</u> Subjek menyadari bahwa akibat dari pola ini adalah berkurangnya perhatian dari orang tua, terutama ayah. Keterbatasan perhatian orang tua dapat menyebabkan seseorang mengembangkan kebutuhan emosional yang lebih besar terhadap keintiman dan kepedulian dalam hubungan romantis. Subjek kemungkinan	
--	--	---	--

		menginginkan pasangan yang memberikan apa yang ia rasa kurang didapatkan dari ayahnya.	
--	--	--	--

Kemudian dari komentar eksploratoris tiap-tiap partisipan tersebut akan menghasilkan susunan tema-tema emergen. Daftar tema superordinat individual yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pengalaman setiap partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 & 2.

Tabel 3 Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan 1

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

1. Kebingungan (merasa apa yang ingin diungkapkan harus dipikirkan lagi)
2. Harapan pasangan ideal
3. Menghindar/menjauhi hal-hal seperti masalahnya
4. Harapan kebahagiaan dari orang lain
5. Upaya penyembuhan luka masa lalu
6. Pengaruh pengalaman masa lalu pada pemilihan pasangan.
7. Trauma keluarga (perceraian)
8. Harapan pasangan ideal
9. Kekhawatiran kejadian masa lalu
10. Keraguan, diri yang mempertanyakan diri sendiri
11. Kebingungan
12. Rasa trauma
13. Kekecewaan mendalam
14. ~~Pikiran yang berulang~~
15. Harapan kriteria pasangan ideal
16. Perasaan takut
17. Guncangan emosional
18. Perasaan trauma
19. Emosi kemarahan
20. Harapan kriteria pasangan ideal

21. Kebutuhan menyelesaikan emosi masa lalu ?
22. Diri yang mempertanyakan diri sendiri
23. Rasa tidak menentu
- ~~24. Penekanan untuk diperhatikan~~
- ~~25. Pikiran yang berulang~~
26. Upaya mencari kebahagiaan dari orang lain (keluarga calon pasangan di masa depan).
27. Komitmen sebagai dasar hubungan (keterbukaan dan pertumbuhan bersama).
28. Menekankan pentingnya suatu hal (komitmen)
29. Pengaruh budaya dan lingkungan terhadap pemilihan pasangan.
30. Tekanan sosial dan ekspektasi
31. Perasaan takut
32. Perasaan trauma
33. Menghindari hal-hal yang membuat trauma
34. Ketidakberanian untuk mengenal hal baru (lawan jenis)
35. Mekanisme pertahanan (menutup diri dari lawan jenis).
36. Penekanan ulang kriteria pasangan
37. Prioritas hubungan pasangan dengan keluarga

Tabel 4 Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan 2

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

- ~~1. Ketidakyakinan~~
2. Ekspektasi pasangan
3. Membutuhkan keterikatan emosional lebih dalam
4. Harapan kriteria pasangan
5. kecenderungan dependensi emosional
6. kebutuhan ingin diprioritaskan
- ~~7. Bias atribusi~~
8. Ekspektasi kriteria pasangan
9. Kriteria pasangan ideal

10. Harapan kriteria pasangan ideal
- ~~11. Lebih ingin dimengerti oleh lawan jenis~~
- ~~12. Kesadaran emosi negatif~~
13. Harapan untuk dimengerti
14. Ekspektasi pasangan yang mengalah
15. Kebutuhan pasangan yang suportif dan perhatian
16. Persepsi terhadap kedekatan, perhatian dan rasa aman dalam hubungan
17. Kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional
18. Mencari figur pengganti ayah dalam pasangan
19. Perubahan dinamika keluarga
20. Pengalaman masa lalu mempengaruhi pemilihan pasangan
21. Keterikatan emosional kurang dengan ayah ku
22. Interaksi dengan ayah terbatas
23. Kurang menjalin hubungan emosional dengan ayah
24. Mencari pasangan yang terlibat dalam keseharian.
25. Kurang perhatian
26. Pola pengasuhan tidak stabil
27. Keadaan terbiasa sendiri
28. Kerinduan sosok yang dapat menemani
29. Kedekatan emosional dengan ayah renggang
30. Komunikasi buruk dengan ayah
31. Konflik dalam keluarga
32. Upaya kompensasi subjek dalam mencari pasangan.
33. Kebutuhan emosional akan keterhubungan yang konsisten
34. Harapan kriteria pasangan
35. Mencari rasa aman emosional
36. Keinginan hubungan yang sehat
37. Kebutuhan akan keterhubungan emosional yang terus-menerus.
38. Trauma masa lalu
39. Prioritas pada komitmen
40. Usaha menghindari perasaan ketidakpastian dan ketidakstabilan

emosional

41. Rasa ketidakamanan dan ketidakstabilan emosional.
42. rasa kecewa dan ketidakpercayaan terhadap figur laki-laki
43. harapan kriteria pasangan
44. Pengaruh masalah dalam mencari pasangan
45. Harapan pasangan ideal
46. Kebutuhan akan keamanan emosional dan keterikatan yang stabil
47. Menghindari ketidakpastian emosional
48. Usaha mengisi kekosongan emosional dengan ayah
49. Rasa aman dengan pasangan.
50. Pengaruh masalah
51. Mampu mengelola perasaan
52. Percaya kepada pasangan
53. Mendapatkan peran ayah dalam pasangan

Dalam susunan tema emergen yang telah dilampirkan, ditemukan sejumlah kesamaan dan perbedaan dalam tema-tema emergen yang muncul dari masing-masing partisipan. Kedua partisipan, meskipun berasal dari latar belakang pengalaman *Fatherless* yang berbeda, menunjukkan adanya pola-pola tertentu dalam cara mereka memaknai pengalaman masa lalu dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka dalam memilih pasangan dalam hubungan romantis.

Secara umum, terdapat kesamaan dalam hal bagaimana kedua partisipan menyadari bahwa pengalaman masa kecil mereka, terutama yang berkaitan dengan ketiadaan peran ayah, sangat memengaruhi cara mereka memandang dan membangun relasi dengan lawan jenis. Keduanya memiliki harapan tertentu terhadap sosok pasangan yang ideal, yang mencerminkan upaya untuk menemukan figur pengganti ayah atau setidaknya seseorang yang mampu menghadirkan perasaan aman dan dimengerti secara emosional. Selain itu, baik partisipan 1 maupun partisipan 2 sama-sama menunjukkan kecenderungan untuk

mencari hubungan yang stabil dan sehat, serta menghindari pola relasi yang mirip dengan dinamika tidak menyenangkan yang mereka saksikan dalam keluarganya.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam cara masing-masing partisipan merespons pengalaman tersebut. Partisipan 1 menunjukkan intensitas emosi yang lebih tinggi, seperti kemarahan, kekecewaan, bahkan kebencian terhadap figur ayahnya. Partisipan 1 juga cenderung menampilkan mekanisme pertahanan yang kuat, seperti menutup diri dari lawan jenis, *trust issues*, serta ketidakpercayaan terhadap hubungan jangka panjang. Partisipan ini terlihat sangat berhati-hati dan selektif dalam menentukan pasangan, bahkan menunjukkan sikap ambivalen terhadap gagasan pernikahan. Dalam dirinya masih terlihat adanya luka emosional yang dalam dan belum sepenuhnya pulih, sehingga pendekatan terhadap hubungan romantis lebih banyak diwarnai dengan kehati-hatian yang ekstrem dan perlindungan diri.

Berbeda dengan partisipan 1, partisipan 2 terlihat lebih tenang dalam memaknai pengalaman masa lalunya. Partisipan 2 memang mengakui adanya keterbatasan interaksi dan keterlibatan emosional dari ayah, namun tidak mengekspresikannya dalam bentuk kemarahan atau kebencian yang kuat. Partisipan ini lebih menitikberatkan pada kebutuhan akan keterikatan emosional yang stabil dan usaha untuk mengisi kekosongan emosional tersebut melalui hubungan romantis yang ia jalani saat ini. Partisipan 2 justru merasakan bahwa kehadiran pasangan dapat memberikan pengalaman emosional yang tidak didapatkan dari ayahnya. Selain itu, partisipan 2 tampak lebih terbuka terhadap hubungan cinta dan menunjukkan kematangan dalam berpikir mengenai masa depan serta pernikahan. Pendekatannya terhadap hubungan romantis lebih bersifat konstruktif dan terencana, sebagai upaya untuk tidak mengulang kesalahan yang terjadi dalam keluarga asalnya.

Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki latar belakang pengalaman yang sama sebagai individu yang mengalami *Fatherless*, respons emosional, pendekatan terhadap pasangan, dan kesiapan emosional dalam membangun hubungan romantis menunjukkan spektrum yang berbeda. Hal ini

memperlihatkan bahwa pengalaman masa lalu yang serupa tidak selalu menghasilkan pola pemaknaan yang identik, karena setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan, menyembuhkan, dan membentuk masa depannya.

4. Hasil Analisis Tema Superordinat

a. Hasil Analisis Tema

Hasil analisis berbagai tema superordinat yang muncul dari setiap partisipan terkait pemaknaan persepsi mahasiswi yang mengalami *Fatherless* dalam memilih calon pasangan dalam hubungan romantis akan dijelaskan pada sub bab ini. Tema-tema yang ditemukan merupakan hasil akhir dari analisis terhadap masing-masing partisipan dan disebut sebagai tema superordinat. Prosedur lengkap mengenai tahapan analisis yang dilakukan hingga diperoleh tema superordinat dapat ditemukan dalam lampiran, yang mencakup proses mulai dari pembuatan komentar eksploratoris, perumusan tema emergen, hingga perumusan tema superordinat. Daftar tema superordinat individual yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pengalaman setiap partisipan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Tema Superordinat

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

No	Partisipan	Tema Superordinat	Jumlah Tema
1.	NRS	- Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Pemilihan Pasangan - Trauma dan Luka Emosional akibat <i>Fatherless</i> - Mekanisme Pertahanan Diri dalam Hubungan Romantis - Tendensi <i>Trust issues</i> - Ekspektasi dan Harapan dalam Hubungan Romantis - Ketidaksiapan dalam Hubungan - Kesadaran pentingnya mencari tempat perlindungan	8

	- Upaya diri untuk bangkit dari trauma	
2. SHL	- Dampak Hubungan dengan Ayah terhadap Dinamika Emosional - Dampak Hubungan ayah terhadap Pemilihan Pasangan - Trauma masa lalu - Pasangan sebagai pengganti peran-peran ayah yang hilang - Ekspektasi & kriteria pasangan ideal - Mekanisme pertahanan akibat pengalaman emosional masalalu yang kurang baik - Refleksi menghindari pengalaman masalalu terulang	7
Jumlah Total Tema		15

Berdasarkan tema yang telah disajikan pada tabel 5 diatas terlihat bahwa terdapat 14 tema superordinat untuk seluruh partisipan dalam penelitian ini. Pada tema superordinat tersebut ditemukan beberapa kesamaan dalam tema antarpartisipan yang menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami beberapa kondisi yang sama terkait dengan keadaan *Fatherless* yang memengaruhi persepsi dalam pemilihan pasangan dalam hubungan romantis seperti luka emosional akibat keadaan *Fatherless*, mekanisme pertahanan dalam hubungan romantis, serta adanya ekspektasi kriteria pasangan ideal dalam sebuah hubungan. Selain kesamaan tema, ditemukan juga beberapa perbedaan tema superordinat pada tiap partisipan. Misalnya pada partisipan 1 yang cenderung menghindari komitmen atau belum siap membentuk sebuah hubungan dan memiliki *trust issues*, memiliki kesadaran pentingnya mencari tempat perlindungan, serta upaya diri untuk bangkit dari trauma, sedangkan partisipan 2 justru pasangan dijadikan sebagai pengganti figur ayah yang hilang, dan memiliki pemikiran yang matang sebagai refleksi menghindari pengalaman

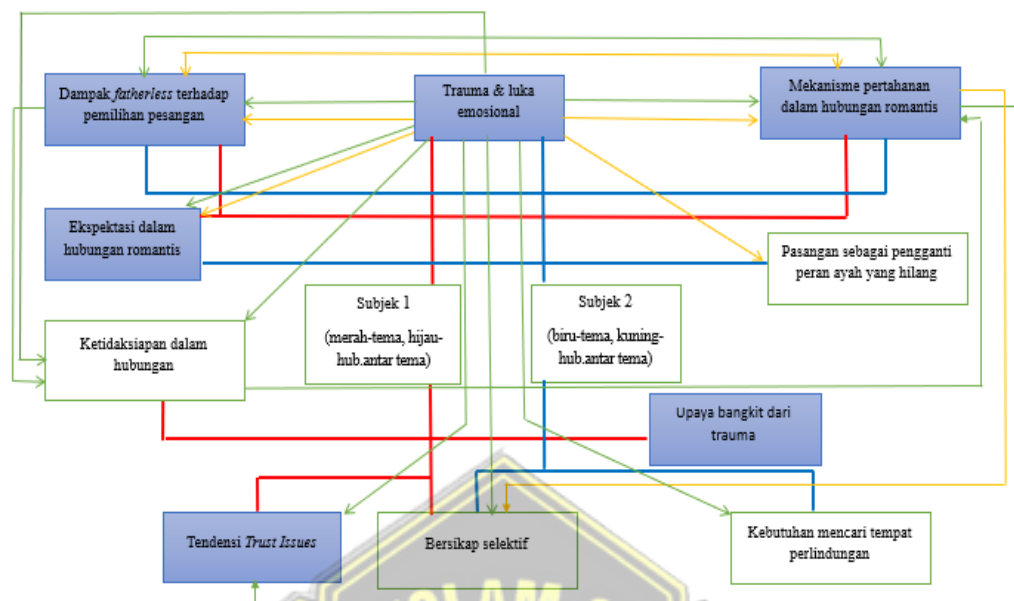
masalalu terulang. Persamaan dan perbedaan antartema partisipan dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6 Persamaan dan perbedaan antartema partisipan

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Persamaan Tema Superordinat	Perbedaan Tema Superordinat
Keduanya mengalami dampak dari hubungan dengan ayah terhadap pemilihan pasangan.	NRS memiliki tema eksplisit tentang <i>trust issues</i> , sementara SHL tidak menyebutkan hal tersebut secara langsung.
Sama-sama menunjukkan adanya trauma masa lalu yang membentuk cara pandang terhadap hubungan romantis. Memiliki ekspektasi dan kriteria pasangan ideal berdasarkan pengalaman masa lalu.	NRS menampilkan ketidaksiapan dalam hubungan dan cenderung menutup diri dari lawan jenis, SHL tidak menunjukkan hal ini. SHL memiliki tema pasangan sebagai pengganti peran ayah, sementara NRS tidak secara eksplisit mengungkapkan ini.
Menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri sebagai reaksi terhadap pengalaman emosional yang menyakitkan.	SHL menyebutkan dampak hubungan dengan ayah terhadap dinamika emosional, sedangkan NRS lebih fokus pada dampak trauma.
Sama-sama berusaha pulih dari luka masa lalu dan membangun relasi yang sehat.	NRS memiliki tema tentang kesadaran pentingnya mencari perlindungan emosional, SHL lebih menekankan stabilitas pasangan.

Hubungan antara tema-tema utama ini disebut pola-pola antarkasus atau antarpengalaman partisipan, dan hubungan ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1 Pola-Pola Antarkasus

Sumber : Dokumentasi Peneliti Berdasarkan Temuan Penelitian

b. Hasil Analisis Tema Antarpartisipan

Tujuan dari analisis sub bab ini adalah untuk menunjukkan hasil dari proses lanjutan yang digunakan untuk membuat tema superordinat penelitian secara keseluruhan. Setelah mengidentifikasi tema emergen dan tema superordinat pada masing-masing partisipan, proses perumusan tema dilanjutkan guna menentukan tema superordinat yang mencakup semua partisipan. Tema ini dibentuk untuk mengungkap hubungan antara pengalaman setiap partisipan. Dalam penelitian ini, ditemukan keterkaitan di antara 5 tema superordinat antarpartisipan, yang dijelaskan secara rinci dalam Tabel Induk untuk Tema Semua Partisipan yang tersedia di bagian lampiran. Berikut ini adalah laporan berdasarkan tema superordinat antarpartisipan:

1) Dampak *Fatherless* dalam Hubungan Romantis

Dalam tema ini, individu menunjukkan berbagai dampak dari ketiadaan figur ayah dalam kehidupan individu, terutama dalam membentuk hubungan romantis. *Fatherless* yang dialami sejak kecil

dapat membuat individu memiliki pola pikir dan ekspektasi tertentu dalam memilih pasangan serta beradaptasi dalam hubungan. Ketidakhadiran sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dan stabil dengan pasangan.

NRS mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kriteria pasangan yang tidak hanya didasarkan pada kepribadian individu tersebut, tetapi juga pada keluarganya. NRS merasa bahwa memiliki pasangan dari keluarga yang harmonis dapat memberikan rasa aman yang tidak ia dapatkan sejak kecil. Sebaliknya, SHL merasa bahwa dirinya mencari sosok pengganti ayah dalam pasangannya, karena sejak kecil ia jarang mendapatkan perhatian dan kedekatan emosional dari ayahnya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh NRS dan SHL:

"... aku juga punya tipe ideal yang bukan cuma pasangannya, tapi juga keluarganya. Mungkin dari parentingnya yang bagus, sehingga aku bisa belajar tentang keluarga di dia gitu. Pokoknya yang paling penting banget itu gimana keadaan keluarganya ..." (VB/NRS.6-10)

"... aku pengen mendapatkan yang nggak aku dapatkan dari sosok orangtuaku itu, terutama ayah, di pasanganku nanti ..." (VB/SHL.26-31)

Dampak *Fatherless* juga berpengaruh pada pola komunikasi individu dalam hubungan. SHL mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ketakutan besar terhadap komunikasi yang tidak baik dalam hubungan romantisnya. Ia tidak ingin mengalami kembali pola komunikasi buruk yang dialami dalam keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman *Fatherless* cenderung memiliki standar komunikasi yang lebih tinggi dan lebih sensitif terhadap pola komunikasi yang kurang sehat. Berikut yang SHL katakan :

"... kalau dari lingkungan itu ada ya, kayak misal kemarin waktu ada masalah sama orang tuaku, ada masalah soal komunikasi terus nggak ada biaya, nggak ada tanggung jawab lah. Waktu itu nggak ada tanggung jawab dari pihak ayah ke ibuku maupun ke aku ..." (VB/SHL.76-85)

Selain itu, individu dengan pengalaman *Fatherless* juga menunjukkan kecenderungan selektif dalam memilih pasangan. NRS menyatakan bahwa dirinya akan menghindari pasangan yang menunjukkan tanda-tanda perilaku yang menyerupai ayahnya, terutama dalam hal tanggung jawab dan cara memperlakukan keluarga. Berikut yang NRS katakan :

"... aku tidak ingin pasangan yang seperti ayah dan papa karena mereka sama-sama nggak bertanggung jawab, nggak ngertiin keluarga, jadi aku berharap laki-laki yang tidak seperti mereka ..." (VB/NRS.32-35)

Ketidakhadiran figur ayah juga membuat individu lebih rentan terhadap *trust issue* dalam hubungan. NRS mengungkapkan bahwa ia masih memiliki ketakutan dan rasa tidak percaya terhadap laki-laki karena pengalaman buruk yang ia saksikan sejak kecil. Ia merasa perlu waktu lama untuk mengenal seseorang sebelum menjalin hubungan lebih dalam. Berikut yang NRS katakan :

"... aku masih takut dan trust issue aja. Karena kan bukan dari satu kali aja ya aku menyaksikan bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan secara tidak baik sampai ke level yang kasar malah. Aku dua kali ngalaminnnya, jadi ketakutan itu ada, masih ada, dan ada banget sampai sekarang ..." (VB/NRS.79-84)

Secara keseluruhan, dampak *Fatherless* dalam hubungan romantis dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk mencari figur pengganti ayah dalam pasangan, meningkatkan sensitivitas terhadap pola komunikasi, hingga mengalami *trust issue*. Individu dengan pengalaman *Fatherless* juga cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan agar dapat menghindari pengalaman buruk yang pernah individu alami dalam keluarga.

2) Trauma Psikologis karena *Fatherless*

Trauma psikologis akibat *Fatherless* merupakan dampak mendalam yang dialami individu akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan individu. Ketidakhadiran ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, ayah yang merantau dalam jangka waktu lama, atau bahkan pengalaman buruk yang melibatkan kekerasan dalam keluarga. Individu yang mengalami *Fatherless* cenderung memiliki luka emosional yang membekas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk hubungan interpersonal, kepercayaan terhadap orang lain, dan cara individu menghadapi masalah dalam hidup.

NRS mengungkapkan bahwa pengalaman masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh absennya figur ayah yang bertanggung jawab. Perceraian orang tua dan sikap ayahnya yang tidak memberikan nafkah maupun perhatian emosional membuat NRS mengalami trauma mendalam. Selain itu, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh ayahnya semakin memperparah luka emosional yang dialami. Kekerasan verbal yang sering diterima juga membuatnya merasa tidak berharga dan menanamkan ketakutan dalam dirinya terhadap figur laki-laki. Berikut ungkapannya:

".....Emmmm mungkin eeeeeee, orang tua ya? Yang pertama orang tuaku cerai di tahun 2013 berarti waktu itu kalau gak salah kelas 4 atau kelas 5 dan mungkin selama aku 10 tahun hidup itu papah aku tuh jarang ngasih nafkah, terus gak pernahhhh, walaupun di rumah itu gak pernah punya waktu untuk keluarganya dan selalu sama orang lain. Nah makanya, selain itu dia juga KDRT sih makanya aku trauma banget dengan hal itu dan gak mau banget punya cowok yang suka kasar, main tangan atau pukul gitu....."
(VB/NRS.18-24)

Selain kekerasan fisik, trauma akibat kekerasan verbal juga sangat membekas dalam ingatan NRS. Kata-kata kasar dan hinaan

yang diterimanya dari ayahnya semakin memperburuk kondisi psikologisnya. Ia merasa tidak dihargai sebagai anak dan merasakan beban emosional yang besar. Hal ini terlihat dalam pernyataannya berikut:

".....Kalo kekerasan verbal tu kayak suka bilang "dasar anak gak tahu diri, dasar anak gak bisa hormat sama orang tua" kayak kata-kata kasar daerah sini kayak "ya bajingan nananana" kayak gitu. Aku di situ merasa sangat sedih dengan apa yang diucapkan sama papaku. Nah kekerasan fisik ini sering terjadi ketika aku berusaha untuk melindungi mamaku. Jadi kayak aku yang kena gitu, dari pukulannya, tamparannya, atau mungkin kalau dia membuang sesuatu kayak piring atau apa yang dia pegang kayak botol piring apapun yang dia pegang....." (VB/NRS.157-164)

Selain itu, pengalaman ditinggal ayah sejak kecil juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi SHL. SHL merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya karena sejak kecil ayahnya merantau dan hanya pulang saat lebaran. Hal ini membuat SHL merasakan adanya kekosongan emosional dan kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan ayahnya. Berikut ungkapannya:

".....Ya itu tadi, pengalaman ditinggal merantau dari TK ya sampai saat ini sih kalau sama ayah dan itu pulangnyanya kalau lebaran aja, dan satu minggu dua minggu setelah lebaran udah berangkat lagi kayak gitu. Kannn pengertiannnn,, eee pengertiannnn ehh apa kayak perhatian dari orang tua itu berkurang gitu....." (VB/SHL.35-40)

Trauma psikologis akibat *Fatherless* juga berdampak pada hubungan interpersonal individu, terutama dalam hubungan romantis. Beberapa individu merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain, terutama laki-laki, karena pengalaman buruk yang dialami dengan figur ayah. NRS, misalnya, merasa ketakutan untuk menjalin hubungan karena pernah mengalami pengkhianatan dan melihat bagaimana laki-laki di sekitarnya memperlakukan perempuan dengan buruk.

".....Kayaknya gak bisa sih, eeeee kebetulan kan kemaren aku sempat menjalin komitmen juga sama yang kemaren. Ternyata aku juga diselingkuhin jadi setelah itu aku makin-makin was-was lagi atau bahkan untuk saat ini sangat belum bisa mempercayai laki-laki yaaa daripada nanti dibohongin mending enggak dulu....." (VB/NRS.98-103)

Selain kesulitan dalam mempercayai laki-laki, individu dengan trauma *Fatherless* juga sering mengalami kesulitan dalam menerima kasih sayang dari orang lain. SHL, misalnya, sempat merasa asing dengan perasaan dicintai oleh lawan jenis karena sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang yang cukup dari figur ayahnya. Namun, seiring waktu, ia mulai memahami bahwa mendapatkan kasih sayang dari pasangan bisa menjadi bentuk penyembuhan emosional.

".....Waktu ketemu pasanganku ini aku bisa ya. Waktu itu aku dari SMP itu yang waktu ada masalah itu aku gak ada perasaan sama sekali dengan lawan jenis sampai ketemu pasanganku yang sekarang. 4-5 tahunan lah, sampai dibilang orang aku tu emmm aku gak normal gitu. kayak males aja, nah sekarang pas ketemu dia tu kayak 'oh ini misalnya kita dapat pasangan yang perilaku yang baik sama kita kayak oh gini rasanya disayang' ada pas kenal dia tu ada rasa jatuh cinta sama lawan jenis kayak gitu....." (VB/SHL.133-140)

Trauma psikologis akibat *Fatherless* bukan hanya berdampak pada cara individu menjalin hubungan, tetapi juga membentuk pola pikir individu tentang keluarga dan masa depan. Banyak individu yang mengalami *Fatherless* memiliki keinginan kuat untuk menciptakan keluarga yang lebih baik daripada yang individu alami seperti yang diungkapkan oleh partisipan NRS dan SHL. Individu ingin memiliki pasangan yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan mampu memberikan rasa aman yang selama ini tidak individu dapatkan dari ayah.

Kesimpulannya, trauma psikologis akibat *Fatherless* dapat membawa dampak yang mendalam bagi individu, mulai dari luka

emosional, kesulitan dalam membangun kepercayaan, hingga keinginan untuk mencari sosok perlindungan dalam pasangan. Namun, meskipun trauma ini membekas, individu tetap memiliki peluang untuk bangkit dan membangun kehidupan yang lebih baik dengan dukungan dari lingkungan yang sehat dan hubungan yang penuh kasih sayang.

3) Ekspektasi dalam Hubungan Romantis

Individu yang mengalami *Fatherless* cenderung memiliki ekspektasi yang lebih spesifik dalam hubungan romantis. Ketidakhadiran figur ayah yang ideal dalam kehidupan individu membuat individu memiliki harapan tertentu terhadap pasangan, terutama dalam hal kasih sayang, tanggung jawab, dan stabilitas emosional. Ekspektasi ini sering kali muncul sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan emosional yang individu rasakan sejak kecil.

NRS mengungkapkan bahwa tipe pasangan yang diharapkannya bukan hanya sekadar seseorang yang baik secara pribadi, tetapi juga berasal dari keluarga yang harmonis. Bagi NRS, keluarga pasangan adalah faktor penting karena ia ingin merasakan suasana keluarga yang positif, sesuatu yang tidak ia dapatkan sejak kecil. Ia berharap bisa belajar tentang arti keluarga dari pasangan yang memiliki latar belakang keluarga yang sehat.

".....Terus aku juga punya tipe ideal yang bukan cuma pasangannya TAPIII keluarganya juga, mungkin dari parentingnya yang baguss sehingga mungkin aku bisa belajar tentang keluarga di dia gitu. Pokoknya yang paling penting banget tu gimana keadaan keluarganya. Karena aku mikirnya kalo dia berasal dari keluarga yang cemara aku akan ketularan vibes positif dan kebahagiaan yang dia dapat dari keluarganya itu, yang dimana aku gak pernah mendapatkan itu dari aku kecil....." (VB/NRS.6-10)

Selain mencari pasangan yang berasal dari keluarga harmonis, NRS juga memiliki harapan besar terhadap figur suami di masa depan. Ia ingin memiliki pasangan yang bertanggung jawab, penuh percaya diri, dan memahami bagaimana cara memperlakukan istri dan anak-anak dengan baik. Harapan ini muncul sebagai upaya untuk menghindari pengalaman buruk yang pernah ia alami dalam keluarganya sendiri.

".....Jadi emang keluarga aku kebetulan eeeee dua kali cerai ya kak ya, cumannnn yang jadi tipe ideal aku ke calon suami aku nanti tu pastinya laki-laki yang bertanggung jawab, yang percaya diri, terus juga bisa sayang nya tu ngerti gitulo ke anak-anaknya, ke istrinya nanti biar pengalaman aku gak keulang lagi gitu sih....." (VB/NRS.12-17)

Bagi beberapa individu yang mengalami *Fatherless*, pasangan juga dipandang sebagai sosok pelindung yang dapat memberikan rasa aman. NRS, misalnya, berharap memiliki pasangan yang dapat melindunginya dari ancaman eksternal, terutama karena ia masih sering mengalami gangguan dari ayah kandungnya.

".....Iya keduanya, karena yaaa aku masih sering diteror sama papa jadi aku berharap punya laki-laki yang bisa menjaga dan jadi garda terdepan aku....." (VB/NRS.250-252)

Sementara itu, SHL juga memiliki ekspektasi terhadap pasangan yang berakar dari pengalamannya dengan orang tua. Salah satu harapannya dalam hubungan romantis adalah memiliki pasangan yang mampu menjalin komunikasi dengan baik, sesuatu yang tidak ia dapatkan dari ayahnya. SHL mengalami hubungan yang renggang dengan ayahnya karena keterbatasan komunikasi, sehingga ia ingin memastikan bahwa hubungan romantisnya nanti tidak mengalami masalah serupa.

".....Eeeee ada. Kayak semisalnyaaa, ee waktu itu kan aku di dalam keluargaku eeeeeeeee untuk komunikasi sama ayahku itu bener-bener renggang, sama ibu juga. Nah, yang

aku harapkan dari pasangan itu jangan sampai kayak gitu....." (VB/SHL.57-60)

Selain komunikasi, SHL juga menekankan pentingnya prioritas dalam hubungan. Ia berharap pasangannya kelak dapat memomorduakan hal-hal lain, seperti teman atau pekerjaan, dibandingkan dengan hubungan mereka. Bagi SHL, hal ini penting agar hubungan dapat tetap terjaga dan tidak diabaikan oleh pasangan.

".....Emmmm menurut saya pasangan ideal itu.... Mungkin yang selalu mengutamakan pasangannya dibandingkan yang lain-lain seperti teman atau apa, ini konteksnya kalau udah menikah ya. Eeee seperti kaya temen-temennya lah kayak nongkrong gitu lebih baik itu dinomor duakan aja....." (VB/SHL.26-31)

Harapan untuk menciptakan keluarga yang lebih baik juga menjadi ekspektasi yang kuat bagi individu yang mengalami *Fatherless*. Baik NRS maupun SHL memiliki keinginan untuk membangun keluarga yang lebih stabil dibandingkan dengan keluarga mereka sendiri.

".....Eeee dalam memilih pasangan motivasinya itu kayak ingin menciptakan keluarga yang lebih baik dari keluarga aku saat ini, dari orang tua ku ini....." (VB/SHL.186-188)

Ekspektasi dalam hubungan romantis bagi individu yang mengalami *Fatherless* cenderung berakar dari pengalaman emosional individu di masa kecil. Individu mencari pasangan yang dapat memberikan rasa aman, stabilitas emosional, dan kasih sayang yang tidak individu dapatkan dari figur ayah. Selain itu, komunikasi yang baik, tanggung jawab, dan latar belakang keluarga pasangan menjadi faktor utama yang individu pertimbangkan dalam menjalin hubungan. Ekspektasi ini merupakan refleksi dari keinginan individu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu individu.

4) Dinamika Kepercayaan dalam Hubungan

Pada tema ini, individu yang mengalami *Fatherless* menunjukkan adanya kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap pasangan. Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan individu menyebabkan rasa tidak aman dan keraguan dalam menjalin hubungan romantis. Baik NRS maupun SHL sama-sama memiliki pengalaman masa kecil yang berdampak pada pola kepercayaan individu terhadap pasangan. Namun, meskipun memiliki latar belakang yang mirip, keduanya menunjukkan perbedaan dalam cara individu merespons ketidakpercayaan dalam hubungan.

Kesamaan yang dialami oleh NRS dan SHL adalah mereka sama-sama mengalami hubungan yang kurang harmonis dengan ayah. NRS harus menghadapi perceraian orang tua dan sikap ayah yang tidak bertanggung jawab, sedangkan SHL tumbuh dengan ayah yang merantau sejak ia kecil, sehingga komunikasi dan hubungan emosional mereka menjadi renggang. Kedua partisipan ini mengungkapkan bahwa pengalaman dengan ayah telah membentuk cara mereka memandang hubungan romantis dan mempengaruhi tingkat kepercayaan mereka terhadap pasangan.

NRS mengalami trauma mendalam akibat pengalaman buruknya dengan figur laki-laki di masa lalu, baik dalam keluarganya maupun dalam hubungan romantisnya. Ia memiliki *trust issues* yang membuatnya sulit untuk mempercayai pasangan, bahkan cenderung memilih untuk menutup diri agar tidak mengalami kekecewaan lagi. Berikut yang diungkapkan oleh NRS

".....Aku masih takut dan trust issue aja. Karena kan bukan dari satu kali aja ya aku menyaksikan bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan secara tidak baik sampai ke level yang kasar malah. Aku dua kali ngalaminnnya, jadi ketakutan itu ada, masih ada, dan ada banget sampai sekarang....."
(VB/NRS.79-84)

Pengalaman buruk dalam hubungan sebelumnya juga memperburuk *trust issues* yang dialami oleh NRS. Ia pernah mengalami perselingkuhan, yang semakin membuatnya sulit mempercayai laki-laki dan membangun hubungan yang sehat.

".....Kayaknya gak bisa sih, eeeee kebetulan kan kemaren aku sempat menjalin komitmen juga sama yang kemaren. Ternyata aku juga DISELINGKUHIN jadi setelah itu aku makin-makin was-was lagi atau bahkan untuk saat ini sangat belum bisa mempercayai laki-laki yaaa daripada nanti dibohongin mending enggak dulu....." (VB/NRS.98-103)

Di sisi lain, SHL memiliki pengalaman yang berbeda meskipun juga tumbuh tanpa kehadiran ayah secara emosional. Alih-alih mengalami *trust issues*, SHL justru mencari figur pengganti kasih sayang ayah dalam sosok pasangannya. Karena sejak kecil ia tidak mendapatkan perhatian dan kedekatan emosional dengan ayahnya, SHL cenderung mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhan emosional tersebut.

".....Eeeeeee soalnya dari kecil kan aku ditinggal merantau bapakku, eeee itupun gak bapak aja, tapi ibu juga. Aku ikutnya nenek dulu, terus kalau misalnya curhat sama nenek kan gak seterbuka kalau curhat sama orang tua. Aku tu pengen mendapatkan yang gak aku dapatkan dari sosok orangtuaku itu terutama ayah di pasanganku nanti....." (VB/SHL.26-31)

Perbedaan ini juga terlihat dalam bagaimana SHL memandang pasangannya saat ini. Jika NRS cenderung menutup diri dan sulit percaya, SHL justru merasa bahwa pasangannya saat ini adalah figur yang lebih dominan dibandingkan ayahnya sendiri. SHL merasa lebih nyaman dan terlindungi oleh pasangannya, bahkan lebih terbuka dengan pasangan dibandingkan dengan ayahnya.

".....Emmm jujur untuk perlakuan pasanganku yang sekarang ketimbang ayahku itu lebih lebih eee lebih kompleks eee lebih mendominasi ke pasanganku. Karena semenjak ada masalah itu mungkin dari ayahku gak yang terlalu eeeee aku tau ayahku itu sayang sama aku tapi

perlakuannya itu gak lebih dominan dari pasanganku yang sekarang kayak gitu. Dia bisa mengerti aku karena dia juga tau latar belakang keluarga aku seperti apa....." (VB/SHL.107-113)

Perbedaan ini juga memengaruhi bagaimana individu membangun hubungan dengan pasangan. NRS memiliki kecenderungan untuk menutup diri, lebih selektif, dan lebih waspada terhadap tanda-tanda yang mencurigakan dalam hubungan. Ia lebih memilih untuk menjauh jika melihat tanda-tanda yang mengingatkannya pada pengalaman buruknya di masa lalu.

".....Kalau aku pasti nantinya bakal sangat selektif banget ya, bukan cuma yang strict tapi juga selektif sih karena ketika aku udah mulai melihat redflag dia yang aku gabisa memaafkan ya aku gak bisa, gak usah gitu, mending aku menjauh aja....." (VB/NRS.227-230)

Sementara itu, SHL justru cenderung lebih nyaman dalam hubungan dan menjadikan pasangannya sebagai sumber dukungan emosional. Ia merasa bahwa pasangannya saat ini adalah sosok yang bisa menggantikan peran ayah yang tidak hadir dalam hidupnya. Hal ini membuat SHL lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan pasangannya dibandingkan dengan NRS.

".....Emmmm cukup, cukup, karena dari pasanganku ini tu setiap aku melakukan apa pasti tanya ke dia ya dibandingkan sama ayahku, karena aku gak terlalu deket sama ayahku, jadi kayak canggung gitu sama ayahku. Misal aku lagi ngapain kayak misal lagi ujian kek atau magang dulu juga kayak yang gak terlalu cerita sama ayahku. Terus misal hari ulang tahun aku dapat ucapan dari pasangan kalau misal dari ayah tu jarang sekali. Dari ibuk dapet ucapan dapet kado dapet surprise, dari pasangan juga. Kalau dari ayah itu jarang bahkan hampir gak, bahkan aku lupa terakhir ngucapinnya tu kapan....." (VB/SHL.118-127)

Meskipun NRS dan SHL sama-sama mengalami *Fatherless*, mereka memiliki perbedaan dalam cara mereka membangun kepercayaan dalam hubungan. NRS mengalami *trust issues* yang membuatnya sulit mempercayai pasangan. Ia lebih selektif dalam

memilih pasangan, mudah curiga terhadap tanda-tanda *red flag*, dan cenderung menutup diri agar tidak kembali mengalami kekecewaan. SHL justru mencari sosok pengganti kasih sayang ayah dalam pasangannya. Ia merasa lebih nyaman dalam hubungan, menjadikan pasangannya sebagai tempat bergantung secara emosional, dan lebih mudah membangun kepercayaan terhadap pasangan dibandingkan dengan NRS. Meskipun berbeda dalam cara membangun kepercayaan, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang penuh dengan ketidakhadiran ayah memiliki dampak yang mendalam terhadap pola hubungan mereka di masa dewasa.

5) Upaya Proses Pemulihan

Pada tema ini, individu menunjukkan berbagai usaha untuk bangkit dari pengalaman *Fatherless* yang individu alami. Kehilangan figur ayah dalam kehidupan individu telah memberikan dampak emosional yang mendalam, baik dalam cara individu membangun hubungan maupun dalam cara individu memandang kehidupan secara umum. Namun, meskipun memiliki luka emosional, individu tetap berusaha untuk memulihkan diri dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Upaya pemulihan ini dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari berusaha memaafkan masa lalu, mencari hubungan yang lebih sehat, hingga membangun komitmen dalam hubungan romantis. Baik NRS maupun SHL sama-sama berusaha untuk mengatasi trauma yang mereka alami, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

NRS mengungkapkan bahwa dirinya masih menyimpan dendam terhadap ayahnya karena pengalaman buruk yang ia alami sejak kecil. Namun, ia juga sadar bahwa memaafkan adalah bagian

dari proses pemulihan, meskipun hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Berikut yang NRS ungkapkan:

".....Kalo ke papa jujur aku masih ada dendam tapi kalo sama ayah aku udah cukup gak kenal aja gitu, tapi kalau untuk memaafkan aku selalu berusaha tapi belum bisa karena terlalu sakit kenangan yang papa beri waktu aku kecil....." (VB/NRS.176-183)

Sementara itu, SHL memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masa lalunya. Ia memilih untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan pasangannya saat ini, yang ia anggap sebagai sosok yang mampu memberikan dukungan emosional yang sebelumnya tidak ia dapatkan dari ayahnya.

".....Waktu ketemu pasanganku ini aku bisa ya. Waktu itu aku dari SMP itu yang waktu ada masalah itu aku gak ada perasaan sama sekali dengan lawan jenis sampai ketemu pasanganku yang sekarang. 4-5 tahunan lah, sampai dibilang orang aku tu emmm aku gak normal gitu. kayak males aja, nah sekarang pas ketemu dia tu kayak 'oh ini misalnya kita dapat pasangan yang perilaku yang baik sama kita kayak oh gini rasanya disayang' ada pas kenal dia tu ada rasa jatuh cinta sama lawan jenis kayak gitu....." (VB/SHL.133-140)

Pada tema upaya pemulihan ini juga ditunjukkan bagaimana individu berusaha untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik daripada yang individu alami di masa kecil. NRS dan SHL sama-sama memiliki harapan untuk membangun keluarga yang harmonis dan stabil, agar pengalaman pahit yang individu alami tidak terulang dalam kehidupan individu di masa depan.

NRS mengungkapkan bahwa ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menciptakan keluarga yang lebih baik dan penuh kasih sayang, agar anak-anaknya tidak mengalami hal yang sama seperti dirinya. Berikut yang NRS katakan:

".....Pasti yang pertama 'gak semua laki-laki seperti papa' dan yang kedua aku ingin membuktikan bahwa aku nantinya

bisa menciptakan dan memiliki keluarga yang bahagia untuk anak-anak ku nanti, dan yang ketiga aku mungkin eeee pasti... pasti masih butuh laki-laki yang bisa menjaga aku dan keluarga aku nanti....." (VB/NRS.244-249)

SHL juga memiliki keinginan yang sama, yaitu membangun keluarga yang lebih stabil dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Ia ingin memastikan bahwa hubungan yang ia bangun dengan pasangan didasarkan pada komitmen yang kuat dan komunikasi yang baik.

".....Eeee dalam memilih pasangan motivasinya itu kayak ingin menciptakan keluarga yang lebih baik dari keluarga aku saat ini, dari orang tua ku ini....." (VB/SHL.186-188)

Selain itu, individu yang mengalami *Fatherless* juga menunjukkan adanya usaha untuk membuka diri terhadap hubungan baru. NRS, meskipun masih memiliki *trust issues*, mulai mencoba untuk membangun kembali kepercayaan terhadap hubungan romantis. Ia menyadari bahwa menutup diri selamanya bukanlah solusi, sehingga ia mulai mempertimbangkan untuk kembali menjalin hubungan dengan seseorang.

".....Tapi kedepannya mungkin sekarang aku udah mulai ada keinginan lagi untuk memiliki pasangan walaupun baru sedikit dan walaupun aku masih bingung bagaimana bisa memberikan kepercayaan lagi kepada seseorang....." (VB/NRS.217-224)

Sebaliknya, SHL merasa bahwa pasangannya saat ini telah membantunya untuk merasa lebih aman dan nyaman dalam hubungan. Ia lebih mudah untuk membuka diri dan merasa bahwa hubungan yang ia jalani saat ini memberikan stabilitas emosional yang ia butuhkan.

".....Emmmm cukup, cukup, karena dari pasanganku ini tu setiap aku melakukan apa pasti tanya ke dia ya dibandingkan sama ayahku, karena aku gak terlalu deket sama ayahku, jadi kayak canggung gitu sama ayahku. Misal aku lagi ngapain kayak misal lagi ujian kek atau magang dulu juga kayak yang

gak terlalu cerita sama ayahku. Terus misal hari ulang tahun aku dapat ucapan dari pasangan kalau misal dari ayah tu jarang sekali. Dari ibuk dapet ucapan dapet kado dapet surprise, dari pasangan juga. Kalau dari ayah itu jarang bahkan hampir gak, bahkan aku lupa terakhir ngucapinnya tu kapan....." (VB/SHL.118-127)

Pada tema ini juga ditunjukkan bagaimana individu berusaha untuk menciptakan hubungan yang sehat dan berkomitmen. NRS memiliki strategi tertentu untuk menjaga hubungan agar tetap stabil dan tidak membosankan. Ia ingin memastikan bahwa hubungan yang ia jalani nantinya memiliki keterbukaan dan komunikasi yang baik.

".....Mungkin aku akan siapkan strategi tertentu agar aku dan pasanganku nantinya bisa terbuka, menjalani hubungan yang gak membosankan sih....." (VB/NRS.253-255)

Sedangkan SHL menekankan pentingnya membangun masa depan bersama dengan pasangan. Ia ingin menjalin hubungan yang memiliki tujuan jelas, termasuk dalam aspek finansial dan karier, sebelum mengambil langkah ke jenjang pernikahan.

".....Eeeee pastinya ada ya kayak yang udah dibicarakan sebelumnya untuk kedepannya untuk masa depan kita. Emmm mungkin kita saling melengkapi lah, dia kerja untuk masa depannya aku kerja untuk masa depanku dan nanti masa depan itu jadi milik kita. Nah untuk saat ini gak terburu-buru untuk menikah karena fokus dulu sama kerja dan membangun karir atau usaha berdua....." (VB/SHL.193-201)

Kedua partisipan menunjukkan bahwa meskipun mengalami masa lalu yang sulit, individu tetap memiliki cara masing-masing untuk memulihkan diri. NRS masih mengalami kesulitan dalam memaafkan masa lalunya dan membangun kepercayaan dalam hubungan. Ia cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan dan masih memiliki ketakutan terhadap hubungan romantis. Namun, ia mulai membuka diri dan mencari cara agar bisa membangun hubungan yang lebih sehat. SHL justru menemukan sosok pengganti kasih sayang ayah dalam diri pasangannya. Kehadiran pasangan

membantunya dalam pemulihan emosional, dan ia merasa lebih nyaman serta percaya bahwa hubungannya saat ini bisa menjadi pondasi untuk masa depan yang lebih baik.

Meskipun kedua partisipan memiliki perbedaan dalam cara menghadapi pemulihan, keduanya sama-sama memiliki tekad untuk tidak terjebak dalam trauma masa lalu. Melalui usaha individu dalam membangun kepercayaan, membuka diri terhadap hubungan yang sehat, serta berkomitmen untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, individu menunjukkan bahwa pemulihan dari pengalaman *Fatherless* adalah sebuah proses yang dapat dicapai dengan usaha dan dukungan yang tepat.

B. Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa *Fatherless* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap individu, khususnya dalam aspek emosional dan hubungan interpersonal. Analisis yang dilakukan terhadap partisipan menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan individu menyebabkan munculnya pola-pola tertentu yang berpengaruh terhadap dinamika hubungan yang dijalin oleh partisipan.

Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Bowlby dalam teori *attachment* yang menjelaskan bahwa hubungan awal individu dengan orang tua, terutama ayah, dapat membentuk pola *attachment* yang akan terbawa hingga ke dalam hubungan romantis di masa dewasa. Hubungan antara remaja dan orang tua merupakan hal yang sangat penting karena penelitian sebelumnya membuktikan bahwa gaya ikatan (*attachment*) anak terhadap orang tua merupakan langkah pertama dalam membentuk identitas individu, yang berasal dari berbagai jenis keluarga dan budaya (Bowlby, 2013). Pakar psikologi, yaitu Salter Ainsworth & Bowlby (1991) menyatakan bahwa definisi ikatan (*attachment*) adalah hubungan psikologis yang bertahan lama antara manusia, termasuk antara orang tua dan

anak-anak serta antara pasangan kekasih. Selain itu, menurut Santrock (2021), remaja dengan kelekatan aman bersama orang tua, kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku bermasalah (Efriani, 2019). Anak dengan kelekatan aman, melalui interaksi berkelanjutan dengan pengasuh yang luwes dan peka, mendorong berbagai emosi anak dan terbuka mengekspresikan emosi individu, dalam hubungan kelekatan mampu belajar cara efektif dalam mengelola emosi negatif. Pada situasi dengan tekanan, mampu meringankan penderitaan mereka dan kembali bereksplorasi pada lingkungannya (Mastuti, 2021). Pernyataan ini sesuai dengan temuan yang terjadi pada partisipan dalam penelitian ini.

Pengalaman *Fatherless* menyebabkan partisipan mengalami trauma emosional yang membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam hubungan romantis. Ketidakhadiran ayah tidak hanya menyebabkan kesulitan dalam mempercayai pasangan, tetapi juga mempengaruhi cara partisipan dalam membangun hubungan. Partisipan menunjukkan kecenderungan untuk mencari pasangan yang memiliki karakteristik berbeda dari ayah partisipan, sebagai bentuk kompensasi atas pengalaman buruk yang pernah individu alami. Partisipan lain juga mengalami kesulitan dalam menerima kasih sayang dari pasangan, karena sejak kecil individu tidak terbiasa dengan kehangatan emosional dari figur ayah. Di sisi lain, terdapat kecenderungan bagi partisipan untuk mencari pasangan yang dapat berperan sebagai figur pelindung yang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional.

Jika ditinjau berdasarkan konsep *attachment theory*, individu yang mengalami kehilangan figur ayah berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan sehat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa partisipan mengalami dilema dalam menentukan ekspektasi dan kebutuhan emosional partisipan dalam hubungan. Partisipan menunjukkan adanya ambivalensi dalam membangun hubungan, antara keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa takut terhadap pengkhianatan atau kekecewaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *Fatherless* dapat berdampak signifikan pada pola hubungan romantis yang partisipan bangun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh partisipan, dapat diketahui bahwa partisipan memiliki pola kecenderungan tertentu dalam membentuk hubungan romantis. Partisipan yang memiliki pengalaman *Fatherless* akibat perceraian orang tua cenderung mengembangkan *trust issue* yang lebih kuat, sedangkan partisipan yang mengalami *Fatherless* akibat LDR dengan ayah menunjukkan kecenderungan untuk mencari pasangan sebagai figur pelindung. Selain itu, ditemukan bahwa pengalaman *Fatherless* juga menyebabkan munculnya mekanisme pertahanan diri dalam hubungan romantis, seperti selektivitas dalam memilih pasangan dan kecenderungan untuk menghindari komitmen yang mendalam.

Jika dilihat pada hasil tema superordinat yang dimiliki setiap partisipan dan tema superordinat antarpartisipan, dapat diketahui bahwa individu memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengalaman *Fatherless*. Persamaan yang ditemukan antara partisipan adalah kecenderungan untuk membangun hubungan berdasarkan pengalaman masa lalu dan adanya pola *attachment* yang dipengaruhi oleh ketidakhadiran figur ayah. Namun, terdapat pula perbedaan dalam cara partisipan menghadapi trauma dan membentuk ekspektasi dalam hubungan. Partisipan lain menunjukkan kecenderungan untuk menghindari hubungan yang terlalu dalam, sementara yang lain justru berusaha mencari pasangan yang dapat menggantikan peran ayah yang hilang. Tema superordinat yang ditemukan juga memiliki hubungan tertentu bagi setiap partisipan yang kemudian dapat menunjukkan tema-tema yang terlihat lebih menonjol dibandingkan tema lainnya. Persamaan, perbedaan, dan hubungan antartema pada seluruh partisipan ini dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 4.1. Pola-Pola Antarkasus yang telah disematkan di atas.

1. Persamaan Tema Antarpartisipan

Hasil analisis dari pengalaman *Fatherless* pada setiap partisipan menemukan beberapa kesamaan tema. Berikut 5 temuan tema yang terjadi pada seluruh partisipan, yaitu: (1) Dampak *Fatherless* terhadap Hubungan

Romantis; (2) Trauma Emosional akibat Ketidakhadiran Ayah; (3) Mekanisme Pertahanan Diri terhadap Hubungan; (4) Ekspektasi dan Harapan terhadap Pasangan; (5) Upaya diri untuk bangkit dari trauma. Kesamaan tema tersebut dapat terjadi dikarenakan partisipan sama-sama mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan individu, sehingga pengalaman *Fatherless* cenderung membentuk pola pikir, ekspektasi, serta dinamika hubungan romantis yang serupa pada masing-masing partisipan.

2. Perbedaan Tema Antarpartisipan

Pada hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa perbedaan pada setiap partisipan. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan dampak dari pengalaman *Fatherless* serta lingkungan sekitar partisipan selaku support system yang dimiliki. Berikut beberapa perbedaan tema pada setiap partisipan: Partisipan 1 memiliki tema (1) Ketidaksiapan dalam Hubungan; dan (2) Kesadaran Pentingnya Mencari Tempat Perlindungan. Partisipan 2 memiliki tema (1) Pasangan sebagai Pengganti Peran Ayah yang Hilang; (2) Refleksi Menghindari Pengalaman Masa Lalu Terulang; (3) Dampak Hubungan dengan Ayah terhadap Dinamika Emosional. Berikut penjelasan terkait perbedaan tema yang dimiliki oleh kedua partisipan:

- a. Partisipan 1 memiliki tema Ketidaksiapan dalam Hubungan karena adanya *trust issue* yang kuat akibat pengalaman masa lalu dengan figur ayahnya. Partisipan 1 cenderung menghindari hubungan yang terlalu dalam dan merasa tidak siap untuk membangun komitmen karena khawatir mengalami luka emosional yang sama seperti yang pernah dialami dalam keluarganya. Sementara itu, Partisipan 2 tidak menunjukkan ketidaksiapan dalam hubungan, melainkan memiliki kecenderungan untuk mencari pasangan sebagai pengganti peran ayah yang hilang. Partisipan 2 merasa bahwa keberadaan pasangan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari figur ayahnya sejak kecil. Meskipun keduanya mengalami dampak

Fatherless, Partisipan 1 lebih fokus pada menghindari keterikatan emosional, sementara Partisipan 2 justru mencari sosok pengganti dalam hubungan romantis.

- b. Partisipan 1 memiliki tema Kesadaran Pentingnya Mencari Tempat Perlindungan karena merasa membutuhkan seseorang yang dapat memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Partisipan 1 berusaha mencari tempat berlindung dalam sosok yang dianggap dapat menggantikan peran protektif yang seharusnya diberikan oleh ayahnya. Di sisi lain, Partisipan 2 memiliki tema Refleksi Menghindari Pengalaman Masa Lalu Terulang, yang berarti bahwa ia lebih banyak melakukan introspeksi terhadap hubungan yang pernah dialami. Partisipan 2 tidak hanya berusaha mencari tempat perlindungan, tetapi juga lebih selektif dalam membangun hubungan agar tidak mengalami pengalaman buruk yang sama seperti yang terjadi dalam keluarganya. Perbedaan utama antara keduanya adalah Partisipan 1 lebih mencari sosok perlindungan secara langsung, sedangkan Partisipan 2 lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan agar tidak mengulangi pola hubungan yang kurang sehat.
- c. Perbedaan terakhir adalah adanya tema Dampak Hubungan dengan Ayah terhadap Dinamika Emosional yang muncul pada Partisipan 2, tetapi tidak pada Partisipan 1. Partisipan 2 mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan orang lain karena hubungan yang kurang harmonis dengan ayahnya. Sikap ayah yang kurang memberikan dukungan membuat Partisipan 2 lebih tertutup secara emosional dan sulit percaya terhadap figur laki-laki dalam hidupnya. Sementara itu, Partisipan 1 tidak mengalami kesulitan yang sama karena meskipun kehilangan figur ayah, ia tetap mendapatkan dukungan dari kakak dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini membuat Partisipan 1 lebih mampu membangun kedekatan emosional dibandingkan Partisipan 2 yang mengalami hambatan dari pola interaksi dengan ayahnya.

Dengan demikian, perbedaan tema yang ditemukan pada masing-masing partisipan menunjukkan bahwa meskipun pengalaman *Fatherless* berdampak pada kehidupan individu, cara individu dalam menghadapi dan mengatasi kondisi tersebut berbeda. Faktor lingkungan serta pola interaksi dengan keluarga turut mempengaruhi bagaimana individu membentuk pola pikir dan hubungan romantis di masa dewasa.

3. Hubungan antartema Pada Seluruh Partisipan

Kehadiran tema-tema yang diambil dari pemeriksaan pengalaman masing-masing peserta menunjukkan adanya hubungan khusus di antara mereka. Hubungan sebab-akibat dan timbal balik adalah dua kategori hubungan yang ada antara tema-tema yang telah ditetapkan. Dalam hubungan timbal balik, kedua tema muncul dengan saling mempengaruhi, sedangkan dalam hubungan sebab-akibat, satu tema dapat mempengaruhi munculnya tema lainnya. Tema-tema yang paling menonjol di antara semua peserta dapat diidentifikasi berdasarkan korelasi antar tema ini.

Penggambaran hubungan antartema ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 Pola-Pola Antarkasus. Berikut penjelasan hubungan antartema pada seluruh partisipan:

a. Dampak *Fatherless* terhadap Pemilihan Pasangan

Tema ini memiliki keterhubungan dengan beberapa tema lainnya. Pada partisipan 1, Dampak *Fatherless* terhadap Pemilihan Pasangan mempengaruhi munculnya tema Tendensi Trust Issues, Ekspektasi dan Harapan dalam Hubungan Romantis, Ketidaksiapan dalam Hubungan, serta Mekanisme Pertahanan Diri dalam Hubungan Romantis. Pada partisipan 2, tema ini mempengaruhi munculnya tema Dampak Hubungan dengan Ayah terhadap Dinamika Emosional, Refleksi Menghindari Pengalaman Masa Lalu Terulang, dan Pasangan sebagai Pengganti Peran Ayah yang Hilang.

b. Trauma dan Luka Emosional akibat *Fatherless*

Tema ini memiliki beberapa hubungan dengan tema lainnya. Pada partisipan 1, Trauma dan Luka Emosional akibat *Fatherless* menyebabkan munculnya tema Mekanisme Pertahanan Diri dalam Hubungan Romantis, Kesadaran Pentingnya Mencari Tempat Perlindungan, dan Upaya Diri untuk Bangkit dari Trauma. Pada partisipan 2, tema ini mempengaruhi munculnya tema Dampak Hubungan dengan Ayah terhadap Dinamika Emosional, Refleksi Menghindari Pengalaman Masa Lalu Terulang, serta Pasangan sebagai Pengganti Peran Ayah yang Hilang.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya dua tema utama yang terlihat lebih menonjol dibandingkan tema-tema lainnya yang dialami oleh seluruh partisipan, yaitu: (1) Dampak *Fatherless* terhadap Pemilihan Pasangan dan (2) Trauma dan Luka Emosional akibat *Fatherless*.

Hasil analisis selanjutnya dilakukan dengan membentuk tema superordinat antarpartisipan. Tema ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara pengalaman yang dimiliki partisipan satu dengan partisipan lainnya, sehingga tema-tema ini dapat menunjukkan makna *Fatherless* berdasarkan hubungan antarpengalaman partisipan. Hasil tema superordinat pada seluruh partisipan akhirnya membentuk 5 tema superordinat antarpartisipan, yaitu: rasa kehilangan dan luka emosional akibat ketidakhadiran ayah; (1) Dampak *Fatherless* Dalam Hubungan Romantis. (2) Trauma Psikologis Akibat Keadaan *Fatherless*; (3) Ekspektasi Dalam Hubungan Romantis; (4) Dinamika Kepercayaan Dalam Hubungan; (5) Upaya Proses Pemulihan.

Berdasarkan fokus penelitian, selain untuk mengetahui dampak *Fatherless* terhadap persepsi pemilihan pasangan dalam hubungan romantis, penelitian ini juga menemukan bahwa individu mampu melewati trauma masa lalu dengan melakukan beberapa usaha yang diawali dari kesadaran partisipan yang tidak ingin terus terjebak dalam pengalaman negatif masa lalu. Partisipan mencoba untuk meminimalisir trust issue dan

ketakutan dalam hubungan dengan membangun mekanisme pertahanan, berusaha menjadi lebih terbuka terhadap pasangan, serta mengembangkan refleksi diri agar tidak mengulangi pola hubungan yang kurang sehat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya upaya individu untuk bangkit dari keterpurukan akibat *Fatherless*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu terkadang memaksakan diri untuk dapat melewati ketakutan dalam hubungan romantis karena pengalaman masa lalu yang berat dan sulit diterima. Untuk dapat membangun hubungan yang lebih sehat, partisipan perlu melewati proses yang panjang dalam menyembuhkan luka emosional dan membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pasangan dan hubungan yang individu jalani.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut disadari, khususnya dalam aspek keabsahan data. Salah satu kelemahan utama terletak pada tidak dilakukannya perpanjangan pengamatan. Padahal, dalam penelitian kualitatif, perpanjangan pengamatan dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk lebih memahami konteks sosial dan emosional partisipan secara mendalam. Tanpa adanya pengamatan yang berlangsung lebih lama, data yang dikumpulkan hanya menggambarkan kondisi partisipan pada saat wawancara berlangsung, sehingga berisiko tinggi mengandung bias situasional dan kurang menggambarkan dinamika pengalaman secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini juga tidak menggunakan triangulasi sumber. Padahal, teknik ini penting untuk membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sudut pandang guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Seluruh data dalam penelitian ini hanya diperoleh dari narasi dua partisipan utama tanpa melibatkan informasi pendukung dari pihak lain seperti anggota keluarga, teman dekat, atau dokumen pribadi yang relevan. Ketiadaan triangulasi sumber membuat hasil penelitian ini sangat bergantung pada subjektivitas partisipan, dan

berpotensi mengabaikan aspek-aspek penting yang mungkin muncul dari perspektif orang lain yang dekat dengan partisipan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga tidak menerapkan triangulasi waktu, yakni teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam rentang waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dan stabilitas informasi yang diberikan. Tanpa triangulasi waktu, peneliti tidak dapat memastikan apakah jawaban atau persepsi partisipan bersifat konsisten atau mengalami perubahan seiring waktu. Ketiadaan teknik ini menjadikan hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi psikologis partisipan pada satu waktu tertentu, sehingga mengurangi kedalaman interpretasi atas dinamika pengalaman yang bersifat berkembang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa pemaknaan pengalaman *Fatherless* yang memengaruhi persepsi mahasiswi dalam memilih pasangan di hubungan romantis. Berikut ringkasan temuan dalam penelitian ini:

1. Mahasiswi yang mengalami *Fatherless* memaknai ketidakhadiran ayah sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan memengaruhi persepsi serta kriteria dalam memilih pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pemaknaan tersebut, yaitu: (1) Dampak *Fatherless* Dalam Hubungan Romantis; (2) Trauma Psikologis Akibat Keadaan *Fatherless*; (3) Ekspektasi Dalam Hubungan Romantis; (4) Dinamika Kepercayaan Dalam Hubungan; (5) Upaya Proses Pemulihan.
2. Mahasiswi mampu membangun mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi dampak psikologis dari *Fatherless*. Hal ini dilakukan melalui cara menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, menumbuhkan kesadaran akan nilai diri, serta mencari hubungan yang memberikan rasa aman, perhatian, dan kedekatan emosional.
3. Persepsi terhadap hubungan romantis dan pasangan ideal sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dengan ayah. Dalam hal ini, kecenderungan untuk mencari pasangan yang memiliki karakter bertanggung jawab, tidak kasar, religius, dan penuh kasih sayang muncul sebagai bentuk kompensasi atas relasi ayah-anak yang tidak terpenuhi secara emosional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan pengalaman *Fatherless* dan dampaknya terhadap pemilihan pasangan dalam hubungan romantis, peneliti memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi Subjek

Ketidakhadiran ayah dalam masa tumbuh kembang merupakan pengalaman yang tidak mudah, dan dapat meninggalkan luka emosional jangka panjang. Bagi individu yang mengalami kondisi *Fatherless*, penting untuk menyadari bahwa pengalaman tersebut berpotensi membentuk cara pandang terhadap relasi romantis dan memilih pasangan.

Peneliti menyarankan agar subjek dapat melakukan refleksi terhadap pengalaman masa lalu secara lebih terbuka, salah satunya dengan mengikuti konseling individual apabila membutuhkan ruang pribadi yang aman untuk mengelola luka batin. Selain itu, konseling kelompok juga bisa menjadi alternatif untuk menyadari bahwa individu tidak sendirian, dan dapat saling berbagi dukungan dengan individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Kesadaran akan proses universalisme, yaitu bahwa banyak orang menghadapi kesulitan yang sama, diharapkan mampu membantu subjek mengembangkan empati, keterbukaan emosional, serta ketahanan psikologis.

Subjek juga diharapkan dapat menyadari bahwa hubungan romantis yang sehat tidak sekadar soal mencari pelarian dari luka masa lalu, melainkan ruang tumbuh yang penuh pengertian dan saling dukung. Maka dari itu, mengenal dan menyembuhkan diri sendiri adalah langkah awal yang penting sebelum menjalin relasi yang baru.

2. **Bagi Orang Tua, Khususnya Ayah**

Diharapkan agar para ayah menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara emosional dalam kehidupan anak-anak, bukan hanya secara finansial. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak panjang terhadap perkembangan emosi dan sosial anak, khususnya anak perempuan, dalam membangun hubungan di masa depan. Komunikasi, kasih sayang, dan kehadiran emosional dari ayah sangat penting dalam membentuk kepercayaan dan persepsi positif terhadap hubungan romantis.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang yang beragam. Penelitian ini tidak menggunakan triangulasi waktu, yaitu teknik pengumpulan data dalam waktu yang berbeda-beda untuk menguji konsistensi jawaban partisipan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan partisipan yang memiliki aktivitas akademik cukup padat, sehingga data hanya dapat dikumpulkan satu kali wawancara pada waktu yang telah disepakati bersama. Konsekuensinya, kedalaman makna yang mungkin muncul dari refleksi berulang partisipan dalam kurun waktu berbeda belum sepenuhnya tergali.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penggunaan triangulasi waktu dipertimbangkan agar hasil lebih mendalam dan stabil. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memperluas jumlah partisipan, memperhatikan variasi usia dan latar belakang keluarga yang berbeda, serta mempertimbangkan penggunaan metode tambahan seperti observasi atau refleksi tertulis dari partisipan untuk memperkaya data.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi eksplorasi yang lebih lanjut mengenai bagaimana faktor *Fatherless* memengaruhi aspek lain dalam

kehidupan individu, seperti pembentukan identitas diri, gaya kelekatan, atau pola komunikasi dalam hubungan romantis.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Amira, F. S., & Mastuti, E. N. D. A. H. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan regulasi emosi pada remaja. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 837-843.
- Amylia Binti Ulul Azmi, P., & Mohd Hoesni, S. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 96–107.
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal: Kaitan Dengan cinta dan harapan pada hubungan romantis di dewasa awal. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>
- Anggraini, A. D. E. (2024). Pengaruh feminisme terhadap kepuasan hubungan romantis pada pasangan dewasa awal di surabaya barat. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 22(01), 14-20.
- Arifianti, A. D. (2016). Penentu pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(11), 431–438. Retrieved from http://etheses.uin.malang.ac.id/40434/%0Ahttps://c3i.sabda.org/perkembangan_masa_dewasa%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/10319%0Ahttp://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/72
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Asmawi, N. I., & Bakry, M. (2020). Kebebasan perempuan dalam memilih calon suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi. *Mazahibuna*, 2(1), 212–229. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17817>
- Aulia, M. R. (2021). Persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., ... Darussalam, B. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak (studi komparatif keluarga cemara dan keluarga broken home). *POLITICA*, 13(2), 87–94. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Bago, A., Lumapow, H., & Hartati, M. (2024). Forgiveness pada pria dan wanita

- dewasa awal yang mengalami fatherless di kota tomohon. *Psikopedia*, 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i1.8647>
- Burke, M. (2007). *Falling in love as a heuristic for mate choice decisions*. Retrieved from <http://scholarcommons.usf.edu/etd/649/>
- Cabrera, N.J., & Tamis-LeMonda, C.S. (Eds.). (2002). *Handbook of father involvement: multidisciplinary perspectives* (1st ed.). New Jersey London, Lawrence Erlbaum Associates, Publishers Mahwah, Routledge.
- Chang, L., Wang, Y., Shackelford, T. K., & Buss, D. M. (2011). Chinese mate preferences: Cultural evolution and continuity across a quarter of a century. *Personality and Individual Differences*, 50(5), 678-683.
- Chrisnatalia, M., & Ramadhan, F. A. E. (2022). Kepuasan hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh (Studi Deskriptif). *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 1–7. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.266>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Destiani, A. (2017). Pengambilan keputusan pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal dengan budaya jawa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 68–74. Retrieved from <http://repository.unj.ac.id/223/1/>
- Elizabeth, H. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). New York. WW Norton & company.
- Fa, W., & Rahmasari, D. (2024). *Optimisme pernikahan pada perempuan dewasa awal yang fatherless akibat perceraian marital optimism in early adult women who are fatherless due to divorce abstrak*. 11(01), 518–529.
- Freeks, F. E. (2022). A fatherless South Africa: The importance of missional parenting and the role of the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7150>
- Gala, J., & Kapadia, S. (2013). Romantic relationships in emerging adulthood: A developmental perspective. *Psychological Studies*, 58, 406-418.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2), 144-159.
- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 135–146.

- Herawati, H., & Hayati, C. I. (2022). Peran ayah dalam mendidik anak (Review jurnal tentang peran ayah dalam parenting). *Journal Of Education Science*, 8(2), 331-336.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development; An analysis of psychological point of view and islamic perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.
- Ichrom, M., & Bashori, A. (2020). *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* || vol. 5 no. 2 (2020). 5(2), 93-106.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika self-esteem pada emerging adulthood yang fatherless. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173-197. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>
- Januareva, T. S. (2023). Jurnal dunia pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3, 67-78.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan universitas trunojoyo madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205-223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kautsar, A. (2024). 20 Persen Anak RI “Fatherless”, Pengasuhan anak bukan cuma tanggung jawab ibu. Retrieved from detikHealth website: https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7689280/20-persen-anak-ri-fatherless-pengasuhan-anak-bukan-cuma-tanggung-jawab-ibu?utm_source=chatgpt.com
- Khoirunnisa, A. (2024). *Dinamika ketidakterlibatan ayah (fatherless) pada pasien skizofrenia hebefrenik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Malang.
- Knee, C. R., Bush, A. L., Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey, J. (2008). Relationship beliefs and their role in romantic relationship initiation. *Handbook of relationship initiation*. New York : Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Lidya Y, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65-73. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>
- La Kahija, Y. F., (2017). *Penelitian fenomenologis-jalan memahami pengalaman hidup* (5th ed.; S. Ganjar, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisus Yogyakarta.

- Lippman, J. R., Ward, L. M., & Seabrook, R. C. (2014). Isn't it romantic? Differential associations between romantic screen media genres and romantic beliefs. *Psychology of Popular Media Culture*, Vol. 3, pp. 128–140. Lippman, Julia R.: Department of Psychology, University of Michigan, Ann Arbor, MI, US, 48109, julip@umich.edu: Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/ppm0000034>
- Maharani, M., & Nurwahyuni Nasir. (2024). Gambaran Kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami fatherless (Studi kasus di tambelang kabupaten bekasi). *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 21–30. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v4i2.4511>
- Mahardika, M., Maryani, E., & Rizal, E. (2022). Manajemen konflik dalam organisasi: konflik kepercayaan dalam organisasi gereja bfa bandung. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 86–93. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3381>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The impact of father's absence on psychological conditions in children from commuter marriage families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031–1038. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>
- Nelson, L. J., & Barry, C. M. (2005). Distinguishing features of emerging adulthood: The role of self-classification as an adult. *Journal of adolescent research*, 20(2), 242–262.
- Nindhita, V., & Arisetya, E. (2023). Fenomena fatherless dari sudut pandang wellbeing remaja (Sebuah studi fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Predicting the Residual Performance Resource of Pneumatic Tires*, 1(4), 14–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prastiyani, W. (2017). Peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak kampung karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 69–88.

- Putri D, & Agustina. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita fatherless. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4(2), 92–112.
- Rahayu, T. (2020). Dinamika pola asuh single parent (Studi perbandingan single parent cerai hidup dengan single parent cerai mati di pilangrejo nglipar gunungkidul). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 180–187. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.802>
- Rahayu, Wahyuni, & Anggariani. (2024). Dampak Fatherless terhadap anak perempuan (Studi kasus mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(1), 131. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>
- Rahmi, D. (2023). Strategi dakwah terhadap fenomena fatherless dalam rumah tangga: Studi terhadap kisah nabi ibrahim perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 144–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- RI, D. A. (2002). *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Sacher, J. A., & Fine, M. A. (1996). Predicting relationship status and satisfaction after six months among dating couples. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 58, 21–32. US: National Council on Family Relations. <https://doi.org/10.2307/353374>
- Salih, L., & Chaudry, S. (2023). Exploring the lived experience of parental infidelity. *Journal of Family Studies*, 29(1), 407–430. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1956997>
- Salter A, M. D., & Bowlby, J. (1991). An ethological approach to personality development. *American Psychologist*, 46(4), 333–341. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.46.4.333>
- Sarwono, E. A. M. & S. W. (2019). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Jakarta : Salemba Humanika.
- Shimkowski, J. R., Punyanunt-Carter, N., Colwell, M. J., & Norman, M. S. (2018). Perceptions of divorce, closeness, marital attitudes, romantic beliefs, and religiosity among emergent adults from divorced and nondivorced families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 59(3), 222-236.
- Sinca, D. (2022). Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten bengkulu selatan). *Doctoral Dissertation*, 4–6. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8093/>
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif Metode Riset*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Sobari, M.. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang di duga mengalami pengasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Sobur, A. (2003) Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung : Pustaka Setia.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *makara human behavior studies in asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sprecher, S., & Metts, S. (1999). Romantic beliefs: Their influence on relationships and patterns of change over time. *Journal of Social and Personal Relationships*, Vol. 16, pp. 834–851. US: Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/0265407599166009>
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi kognitif* (cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. In *Prosiding seminar nasional parenting* (Vol. 260), 34-39.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Taqiyyah, A. A. (2018). *Tahapan growth dalam romantic relationship pasangan tuli-dengar* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan antara kepuasan hubungan romantis dan psychological well being pada mahasiswa yang berpacaran. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis dampak fatherless pada kenakalan remaja sman di jakarta timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Walgito, P. D. B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Jl.Beo 38-40 Yogyakarta 55281.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampakfatherless terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264-276.
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (Father Absence). In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 7, No. 1, pp. 4215-4224).
- Zahrotun, M. K. A. (2023). Al-qudwah dialog ayah dan anak dalam al-qur ' an :

Analisis tafsir maqashidi terhadap fenomena fatherless al-qur ' an tentang tugas memberikan pendidikan terhadap anak . Al-Qur ' an menyebut tugas hadir secara psikologis dalam jiwa anak . Gary Ezzo memapa. *Jurnal Studi Al-Qu'an Dan Hadis*, 1(2), 202–216.

Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum islam. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>

Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan fatherless terhadap kenakalan remaja pada siswa sma x bengkulu utara. *Causalita : Journal of Psychology*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.12>

